

**PERAN GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA
MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LUMAJANG**

SKRIPSI

OLEH

MUCHAMMAD MIFTAACHUDDIIN

(NIM/NPM : 180109255)

(NIRM : 2018.4.008.0101.1.006469)



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

FAKULTAS TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

AGUSTUS 2022

**PERAN GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA
MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

OLEH

MUCHAMMAD MIFTAACHUDDIIN

(NIM/NPM : 180109255)

(NIRM : 2018.4.008.0101.1.006469)

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

FAKULTAS TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

AGUSTUS 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERAN GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA
MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LUMAJANG**

OLEH

MUCHAMMAD MIFTAACHUDDIIN

(NIM/NPM : 180109255)

(NIRM : 2018.4.008.0101.1.006469)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Kediri, Agustus 2022

Pembimbing

(Wasito, M.Pd.I)

NIDN/NIK. 2112087603

PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA
MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LUMAJANG

MUCHAMMAD MIFTAACHUDDIIN

(NIM/NPM : 180109255)

(NIRM : 2018.4.008.0101.1.006469)

Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam
Tribakti (IAIT) Kediri

Pada Tanggal, ... Agustus 2022

Ketua

Sekertaris

Wasito, M.Pd.I.

NIDN: 2112087603

Muhamad Safa'udin, M.Pd.

NIDN: 0727079002

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Fadilatul Fitria, M.Pd.
NIDN: 2131039301 (.....)
2. Penguji II
Wasito, M.Pd.I
NIDN: 2112087603 (.....)
3. Penguji III
Muhamad Safa'udin, M.Pd.
NIDN: 0727079002 (.....)

Kediri, ... Agustus 2022

Dekan Fakultas Tarbiyah,

M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd. I

NIDN. 2128028401

HALAMAN MOTTO

“Mata anak didik selalu tertuju kepadanya (guru), telinganya selalu menganggap baik berarti pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”¹

¹ Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, t.th), h. 68.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Bahrun dan Ibu Masruroh, S.Pd.I yang tiada henti memberikan bimbingan serta doa terbaik untuk penulis.
2. Kampus tercinta, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo Kediri.
3. Setiap orang yang membaca dan mengambil kemanfaatan dari skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis persembahkan, selain ucapan doa *Jazakumullah ahsanal Jaza'* dengan harapan segala amal kebaikan dibalas oleh Allah dengan segala keagungannya.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَآلِ كُلِّ
وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa melimpahkan taufik serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang” dengan tepat waktu meski melalui berbagai rintangan dan tantangan yang datang silih berganti.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw dengan harapan kita diakui sebagai umat yang mendapatkan syafa’at kelak di hari kiamat. Harapan barokah juga senantiasa penulis harapkan dari seluruh masyayikh pondok pesantren Lirboyo, dengan harapan semoga penulis diakui sebagai santri dan alumni ila yaumul qiyamah.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menghaturkan ribuan terima kasih kepada;

1. KH. Abdullah Kafabihi Mahrus selaku senat Institut Agama Islam Tribakti (IAIT);
2. Dr. KH. Reza Ahmad Zahid, Lc., MA selaku rektor Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri;
3. Bapak M. Arif Khoirudin, S.Sos.I., M.Pd.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT);

4. Wasito, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya dan telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Masyayikh pondok pesantren Lirboyo
6. Kedua orang tua, dan seluruh dewan mustahiq mutakhorrijin Ittihad Lirboyo serta seluruh keluarga dan teman teman seperjuangan IAIT Tribakti Halaqoh Lirboyo;
7. Semua orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dari pengasuh, teman-teman ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Lumajang dan para guru beserta staf MA Hidayatul Muftadi'in Lumajang.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dengan harapan dalam penulisan karya ilmiah ke depannya dapat lebih baik dan menjadi karya yang bermanfaat bagi seluruh pembaca dan bagi penulis sendiri.

Kediri, 1 Agustus 2022

Muchammad Miftaachuddiin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	<u>ii</u>
PENGESAHAN SKRIPSI	<u>iii</u>
HALAMAN MOTTO	<u>iv</u>
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	<u>v</u>
KATA PENGANTAR.....	<u>vi</u>
Daftar Isi.....	<u>viii</u>
ABSTRAK	<u>x</u>
PEDOMAN TRANSLITERASI	<u>xi</u>
BAB I	PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penelitian Skripsi.....	12
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
A. Peran Guru	14
1. Pengertian Peran Guru	14
2. Syarat-Seorang Guru	16
3. Peran guru sebagai pengajar (muallim).....	19
4. Peran guru sebagai murabbi.....	22
B. Akhlak Siswa	27
1. Pengertian Akhlak Siswa	27
2. Macam-Macam Akhlak	29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa	36

	C. Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak	36
	D. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
	B. Kehadiran Peneliti	47
	C. Lokasi Penelitian.....	47
	D. Sumber Data.....	48
	E. Prosedur Pengumpulan Data	48
	F. Teknik Analisis Data.....	49
	G. Uji Keabsahan Data.....	52
	H. Tahap-tahap Penelitian	53
BAB IV	PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Setting Penelitian	55
	B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	59
	1. Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang	59
	2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang	80
	C. Pembahasan	
	1. Analisis Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang	82
	2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang	110
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran-saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN – LAMPIRAN		

ABSTRAK

Muchammad Miftaachuddiin, 2022: *Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang*, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIT Kediri, Dosen Pembimbing Wasito, M.Pd.

Kata kunci: Peran, Guru, Mendidik, Akhlak, Siswa

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab. Perilaku negatif para siswa termasuk siswa Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadiin Lumajang seperti solidaritas sesama teman terkadang malah menjadikan mereka berperilaku negatif dengan bertengkar hanya karena rasa solidaritas sesama teman, merokok, berbicara tidak sopan, dan sebagainya, oleh karena itu butuh peran dari guru dalam pembentukan akhlak peserta didik. guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang”. Penulisan penelitian bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti hadir secara langsung dalam melakukan observasi dan wawancara kepada sumber penelitian, peneliti memposisikan diri sebagai *non partisipan observer*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah analisis mulai pengumpulan data, pemilahan data (reduksi data), penyajian data kemudian penyimpulan data. Dalam validitas penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan data-data yang sudah diperoleh dari satu sumber kepada sumber yang lain agar tercapai keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa peran guru dalam mendidik akhlak siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan dengan mengintegrasikan proses, materi dan penyelenggaraan antara madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan menekankan pada keteladanan guru dan pembiasaan akhlakul karimah baik akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada sesama dan akhlak dengan lingkungan. Namun, untuk semua itu tidak terlepas dari beberapa faktor, baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti *ā*, *ī*, dan *ū* (ا, ي, dan و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay dan aw”, seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab. Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik, menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga *respect* terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (berkarakter baik). Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap

¹ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h. 2

agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.²

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial.³

Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan akhlak yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini, di kalangan masyarakat, dikalangan muda, bahkan termasuk para siswa. Beberapa tindakan negatif yang sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya pada masyarakat, tindakan-tindakan negatif juga terjadi pada siswa/pelajar.

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2015), h. 2

³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2013), h. 3

pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan, ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Agama Islam”. Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama tuhan, malaikat, nabi atau rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah kesadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas, ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis dan ahklak sosial yang karimah.⁴

Berbagai fenomena tersebut pendidikan di Indonesia membutuhkan madrasah dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima agama di atas etik-etik yang lain.⁵

Kalau kita lihat dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.⁶ Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2018), h. 71 – 72.

⁵ Qadri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 44.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h.175.

yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor), dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak beta di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Gejala seperti ini semakin lama nampaknya semakin meluas dan salah satu sumbernya adalah sistem pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik. Hal ini yang dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya.⁷

Perilaku negatif para siswa termasuk siswa Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Mubtadiin Lumajang seperti solidaritas sesama teman terkadang malah menjadikan mereka berperilaku negatif dengan bertengkar hanya karena rasa solidaritas sesama teman, merokok, berbicara tidak sopan, pergaulan lawan jenis yang tidak sesuai ajaran Islam seperti pacaran dan pergaulan bebas dan sebagainya. Kasus-kasus perkelahian yang selama ini terjadi pada siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang hanya disebabkan masalah sepele yang mana menurut mereka demi harga diri, solidaritas maupun urusan cinta. Beberapa pertimbangan diatas, menjadikan mereka kadang mudah bertengkar.⁸

Fenomena seperti ini digambarkan diatas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan di Indonesia, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Pesantren sebagai model pendidikan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam mengambil kebijakan bidang pendidikan, justru sudah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak siswa yang saleh dan berakhlak mulia.⁹

⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 71 – 74.

⁸ Wawancara pra riset, Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Maret 2022

⁹ Ahmad Magfurin, “Model Pendidikan Alternatif Masa Depan”, dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 143.

MA Hidayatul Muftadiin Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengarahkan pendidikannya kedalam dua sistem diatas, yang dilaksanakan dua macam kurikulum secara sinergis dan integratif yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren yang dilaksanakan secara integral dan komplementer yang dikawal selama 24 jam sebagai program pengembangan dan pengayaan materi yang telah di dapatkan lembaga pendidikan formal pada pagi hari.¹⁰ Menurut Qomar dengan adanya sistem ini diharapkan berlangsungnya interaksi murid dan guru bisa berjalan intensif, kemudahan kontrol terhadap murid, tumbuhnya iklim kompetitif antar murid yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, penguatan stimulasi/rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu.¹¹

MA Hidayatul Muftadiin Lumajang juga tetap mempertahankan tradisi Islam (salafiyah), juga terus mengikuti perkembangan zaman dalam setiap kebijakan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam persoalan meningkatkan mutu peserta didik pesantren Hidayatul Muftadi'in Lumajang mengembangkannya dengan tetap mempertahankan budaya salafiah atau tetap mempertahankan sistem yang pernah diterapkan lembaga Islam terdahulu (tradisi/pesantren), karena lembaga pendidikan sebagai wadah penyaluran ilmu pengetahuan dan nilai merupakan tonggak yang akan menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah. Namun perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai mengikis kepribadian ke arah ketidakbaikan atau akhlakul madzmumah, walaupun itu tidak semua, oleh karena itu pencarian terhadap budaya dan tradisi lama sebagai khasanah ajaran agama menjadi penting bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam ajaran lama tersimpan nilai-nilai yang baik yang terus menuntun kita ke arah akhlakul karimah, dengan pendekatan dan metode yang pakai adalah menerapkan kepada siswa ajaran kitab klasik tentang pendidikan akhlak,

¹⁰ Wawancara pra riset, Kepala MA Hidayatul Muftadiin Lumajang, 2 Maret 2022

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Bandung: Erlangga, 2014), h. 83

mengedepankan ta'dzim, dan membentuk suasana seperti suasana pesantren sehingga nantinya setiap peserta didik akan terbiasa memiliki karakter yang baik dalam setiap proses perjalanan hidupnya.¹²

MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang tetap mempertahankan budaya pesantren dalam wujud lembaga pendidikan berbasis Salafiyah dikarenakan:

- 1) Kedudukan akhlakul karimah sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan demi kebaikan sesama.
- 2) Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari:
 - Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri.
 - Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya.
 - Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.¹³

Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang ikut berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sebab peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun dan bahkan apapun juga, ada unsur-unsur manusiawi yang ada pada guru yang tidak dapat digantikan oleh mesin yang canggih sekalipun. Guru mempunyai fungsi yang cukup penting di antaranya memotivasi, mendorong dan memberikan stimulasi anak didik untuk membentuk akhlak akhlak peserta didik. Dalam proses belajar mengajar akhlak baik di madrasah maupun di pesantren, guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status serta profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu

¹² Wawancara pra riset, Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Maret 2022

¹³ Asy'ari Marzuki "Kata Pengantar" dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2011), h. v.

materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.¹⁴

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang?
2. Bagaimana faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian nantinya akan memberikan manfaat:

¹⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h. 135

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan dalam pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk meletakkan akhlak siswa dalam proses pembelajaran secara proposional.
 - b. Acuan peneliti dalam kajian peran guru PAI mendidik akhlak siswa
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru atau seluruh pengambil kebijakan dalam pendidikan, untuk tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual semata dalam proses pembelajaran, namun juga harus mengedepankan akhlak dalam proses pembelajaran secara proporsional
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan akhlak melalui program yang mendukung kegiatan
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi siswa dalam meningkatkan akhlaknya.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional Agar tidak timbul perbedaan dalam mendefinisikan, maka penulis menganggap perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional adalah difinisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang di definisikan dan dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹⁵

2. Guru

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.¹⁶

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 73.

3. Akhlak siswa

Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.¹⁷

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian tentang “Peran guru dalam mendidik akhlak siswa” sudah pernah dilakukan. Karena hal ini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswa yang berakhlakul karimah. Penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam mendidik akhlak siswa ataupun yang hampir sama salah satu diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ode Fitria (2021) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Kasus Pembinaan Pada Siswa SMK Muhammadiyah Ambon)¹⁸. Hasil penelitian menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Ambon Guru berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa adalah metode teladan atau contoh langsung, metode pembiasaan, dan metode teguran. Guru memberikan keteladanan bagi siswa, pembiasaan mengucapkan salam, berpakaian Islami, dan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik. Guru juga memberikan pembinaan berupa: mengajak siswanya untuk shalat Zuhur berjamaah, tadarus atau membaca al-Qur‘an dan sholat jumat berjamaah. Perilaku siswa di SMK Muhammadiyah dapat dikatakan baik.

Penelitian Ode Fitria memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran guru dalam membentuk akhlak

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 15.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 2014), h. 58

¹⁸ Ode Fitria, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Kasus Pembinaan Pada Siswa SMK Muhammadiyah Ambon)”, tesis, Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon 2021. H. v

siswa, namun penelitian Ode Fitria lebih dikhususkan pada peran guru PAI dan dilakukan pada lembaga pendidikan formal kejuruan, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang dilakukan pada siswa yang didik secara terpadu dalam lembaga madrasah dan pondok pesantren yang tentunya pola dan aplikasi pembentukannya berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Kuswanto (2014)¹⁹ yang berjudul Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan Dalam pendidikan moral di sekolah, guru memiliki peran yang sangat dominan, sedangkan peran yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: 1) peran sebelum proses pembelajaran adalah: guru sebagai desainer instruksional, guru sebagai penjaga system nilai (teladan) serta guru pengganti orang tua; 2) peran dalam proses pembelajaran adalah: organizer, fasilitator, motivator, inovator dan mentor; 3) peran setelah proses pembelajaran adalah: evaluator

Penelitian Edi Kuswanto memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran guru dalam membentuk akhlak siswa, namun penelitian Edi Kuswanto lebih dikhususkan pada peran guru PAI dan dilakukan pada lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang dilakukan pada siswa yang didik secara terpadu dalam lembaga madrasah dan pondok pesantren yang tentunya pola dan aplikasi pembentukannya berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2019)²⁰ yang berjudul Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). Hasil penelitian menunjukkan Peran guru Madrasah Ibtidaiyah

¹⁹ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Jurnal Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No.2, Desember 2014), h. 194-220

²⁰ Miftahul Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 3, No. 2, 2019), h. 142

Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya.

Penelitian Miftahul Jannah memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran guru dalam membentuk akhlak siswa, namun penelitian Miftahul Jannah dilakukan pada anak seklaah madrasah Ibtidayah, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang dilakukan pada siswa aliyah yang didik secara terpadu dalam lembaga madrasah dan pondok pesantren yang tentunya pola dan aplikasi pembentukannya berbeda baik karena faktor lembaga dan umurnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayi Teiri Nurtiani dan Romayanti (2017)²¹ yang berjudul Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Paud IT Sunnah Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Penelitian Ayi Teiri Nurtiani dan Romayanti memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran guru dalam membentuk akhlak siswa, namun penelitian Ayi Teiri Nurtiani dan Romayanti dilakukan pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang dilakukan pada siswa menengah atas yang didik secara terpadu dalam lembaga madrasah dan pondok pesantren yang tentunya pola dan aplikasi pembentukannya berbeda baik karena faktor lembaga dan umurnya.

²¹ Ayi Teiri Nurtiani dan Romayanti, "Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh", *Jurnal Buah hati*, (Volume IV Nomor 1 Maret 2017), h. 56

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khoifah (2021)²² yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan peran dan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs N 7 Bantul di masa pandemi covid-19 melalui nasihat, bimbingan dan arahan, motivasi dan peringatan. Faktor pendukungnya yaitu media pembelajaran, kuota belajar dari sekolah dan keaktifan siswa dalam belajar daring di masa pandemi. Faktor penghambat yaitu sinyal tidak stabil, handphone dan ruang penyimpanan, pendampingan orang tua kepada anak dalam belajar. Peran dan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa tidak akan berhasil apabila tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan siswa tersebut karena pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja sehingga semuanya saling berkiatan untuk mewujudkan pendidikan akhlak yang baik terhadap siswa.

Penelitian Nurul Khoifah memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran guru dalam membentuk akhlak siswa, namun penelitian Nurul Khoifah lebih dikhususkan pada peran guru PAI dan dilakukan di masa pandemi, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang dilakukan di masa normal pada peserta didik secara terpadu dalam lembaga madrasah dan pondok pesantren yang tentunya pola dan aplikasinya berbeda

G. Sistematika Penelitian

Secara garis besar urutan sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian muka skripsi terdiri atas, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman daftar tabel.

Bagian isi terdiri atas:

²² Nurul Khoifah, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19", *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, (Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021), h. 134

Bab I adalah Pendahuluan, mencakup: konteks masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka tentang peran guru dan akhlak siswa yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang peran guru meliputi pengertian peran guru, syarat-syarat guru, peran guru sebagai muallim dan peran guru sebagai murabbi. Sub bab kedua tentang akhlak siswa, meliputi pengertian akhlak siswa, macam-macam akhlak siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa. Sub abab ketiga tentang peran guru dalam mendidik akhlak siswa.

Bab III metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian

Bab IV adalah paparan hasil penelitian dan pembahasan. Paparan hasil penelitian meliputi setting penelitian, peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang. Pembahasan meliputi analisis peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang dan analisis faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang.

Bab V adalah Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi peserta didik, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak tertentu.² Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.³

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.⁴ Menurut ahli pendidikan, guru dimasukkan dalam kategori pekerja profesional. Hal ini berdasarkan pengertian guru yang tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁵ Pengertian tersebut mensyaratkan bahwa pendidikan harus dipegang oleh tenaga yang profesional di dalam penyelenggaraan pendidikan.

¹ W Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 2014), h. 73.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

³ Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2013), h. 7.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012,) h. 15.

⁵ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h. 2.

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tidak berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* yang intinya adalah :

فإن من علمك حرفاً مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك

Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu”⁶

Jadi guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat.

Guru dalam Pendidikan memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru/pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجادلة :

(11

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. AL Mujadalah:11).⁷

⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th) h. 17.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2013), h. 910-911.

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah SWT dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain dalam hal kebaikan. Sehubungan dengan itu Islam menghimbau kepada orang yang berilmu untuk suka mengamalkan ilmunya kepada orang lain.

Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, Imam Al Ghozali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya. Al Ghozali berkata : *“Mata anak didik selalu tertuju kepadanya (guru), telinganya selalu menganggap baik berarti pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”*⁸

Jadi peran guru memberikan pembelajaran akhlak, maka outputnya harus Islami atau berakhlak mulia, kalau pembelajarannya komputer, outputnya harus dapat komputer, kalau pembelajarannya bahasa, maka outputnya juga harus dapat berbahasa, dan sebagainya.

2. Syarat-Seorang Guru

Di kalangan masyarakat saat ini, profesi guru masih banyak dibicarakan orang, terutama pada realitas kepahitan yang dialami guru, misalnya ketika masyarakat menganggap rendahnya profesi guru yang diikuti dengan anggapan bahwa tingkat kompetensi profesi guru masih rendah. Agar profesi guru dapat terhindar dari pandangan-pandangan semacam yang disebutkan di atas, demi kelancaran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang baik, maka diperlukan syarat

⁸ Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, t.th), h. 68.

tertentu bagi seorang guru. Beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

- a. Persyaratan administratif, meliputi soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.
- b. Persyaratan teknis, ada yang bersifat formal yakni harus berpendidikan guru, dan syarat-syarat yang lain yaitu seorang guru harus menguasai cara dan teknik mengajar, trampil menyusun atau mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.
- c. Syarat psikis, yaitu kaitannya dengan kesehatan rohaniyah, matang dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan nafsu, sabar, ramah dan sopan memiliki jiwa kepemimpinan konsekuen dan berani bertanggung jawab serta memiliki jiwa pengabdian.
- d. Persyaratan fisik, yaitu menyangkut aktivitas selama mengajar di kelas dan kegiatan lainnya di sekolah, kesehatan dan kekuatan dalam aspek fisik amat dibutuhkan. Dalam hal ini juga menyangkut masalah kerapian dan kebersihan.⁹

Selain pendapat di atas, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang baik dan bertanggung jawab, yaitu taqwa kepada Allah, berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan berkelakuan baik.¹⁰

Dari kedua pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru Pendidikan Islam yang dapat mengajar dan mendidik dengan baik seorang guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut : pertama, sehat jasmani dan rohani; kedua, memiliki kepribadian; ketiga, beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas; keempat, secara formal memiliki wewenang untuk mengajar (secara administratif).

⁹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 124-125.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41-42.

Untuk lebih menyempurnakan syarat-syarat menjadi seorang guru yang lebih khusus peneliti mengutip pendapat Athiyah Al-Abrosyi yang mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki guru Pendidikan Islam, yaitu :

- a. Zuhud, artinya tidak mengutamakan materi sebagai tujuan dalam pendidikan, tetapi lebih mementingkan keridhoan Allah SWT.
- b. Keberhasilan guru, artinya seorang guru hendaklah bersih dari segala penilaian yang negatif baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, artinya segala aktivitas yang menyangkut tentang proses belajar mengajar dilakukan dengan penuh kegembiraan.
- d. Bertanggung jawab, artinya sebelum menjadi seorang guru, dia harus menjadi seorang bapak.
- e. Suka pemaaf, artinya dapat mengendalikan emosionalnya.
- f. Harus mengetahui tabiat murid, latar belakang murid dan keadaan murid.
- g. Harus menguasai mata pelajaran dan mampu mengembangkan kreatifitas dalam diri siswa sebagai inovasi baru.¹¹

Dari berbagai syarat yang dikemukakan di atas, mau tidak mau guru Pendidikan Islam harus dapat mensosialisasikan dirinya, karena ini penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة: 122)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹²

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 188-189.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 302.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang guru harus bekerja sesuai dengan disiplin ilmunya serta memiliki wawasan yang luas tentang berbagai ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Mengingat betapa pentingnya peranan seorang Guru Pendidikan Islam dalam pendidikan serta perkembangan akhlak seorang siswa, maka seorang Guru Pendidikan Islam dituntut untuk memahami kriteria jenis akhlaknya antara lain: mencintai jabatannya, bersikap adil, berwibawa, selalu gembira, sabar, manusiawi dan bersifat gotong royong serta dapat bekerja sama dengan masyarakat.¹³

3. Peran guru sebagai pengajar (muallim)

Muallim berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dengan demikian guru adalah seseorang yang melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).¹⁴ Guru dituntut untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Islam sebagai seorang yang profesional, ia harus memenuhi tugas profesional sebagai seorang guru.

Dalam profesinya seorang guru memiliki banyak tugas. Moh. Uzer Usman mengelompokkan jenis tugas guru menjadi 3, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam agama Islam tugas seorang guru sangat penting. Kenapa guru pendidikan agama dianggap penting ?, karena masa depan dan baik buruknya akhlak seorang anak didik sangat tergantung kepada guru Pendidikan Islam. Guru Pendidikan Islam yang bijaksana tentunya dapat dan akan membimbing anak didiknya ke arah sikap yang positif untuk kehidupannya dikemudian hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia dihadirkan di muka bumi ini sebagai khalifah. Kata khalifah secara sederhana menunjuk kepada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lainnya.¹⁵

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), h. 81-82.

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 210

¹⁵ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 47.

Begitu pula halnya dengan para anak didik, tentunya mereka akan menjadi khalifah atau pewaris-pewaris untuk masa yang akan datang, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Naml ayat 62 :

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ (النمل : 62)

*Dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi (QS. An-Naml : 62).*¹⁶

Dengan melihat alasan di atas sudah tentu Guru Pendidikan Islam dituntut untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Islam sebagai seorang yang profesional, ia harus memenuhi tugas profesional sebagai seorang guru.

Tugas profesional guru itu adalah :

- a. Mampu menetapkan dan merumuskan tujuan intruksional yang ingin dicapai Pendidikan Islam.
- b. Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar sesuai dengan situasi belajar yang ada.
- c. Memilih dan menguasai bahan.
- d. Menggunakan alat bantu dalam proses belajar mengajar.
- e. Menetapkan dan menilai (mengevaluasi) efektifitas program pengajaran.

Untuk kepentingan tugas profesional, guru dituntut untuk menguasai atau memiliki kemampuan yang bertaraf profesional. Kemampuan guru yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional, yaitu :

- a. Merencanakan program belajar mengajar
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar
- c. Menilai dan mengevaluasi kemampuan kemajuan proses belajar mengajar
- d. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibidangnya.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 601

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 19-20.

Dalam merencanakan program belajar mengajar seorang guru harus mengetahui makna dan tujuan dari rencana program belajar mengajar itu. Selain itu ia juga harus menguasai unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar secara teoritis maupun praktis.

Kemampuan merencanakan program pengajaran (PBM) merupakan kemampuan sentral dari segala hal yang mendalam tentang obyek belajar mengajar yang didukung oleh penciptaan suasana yang edukatif. Maka dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung. Sedangkan yang menjadi tujuan program perencanaan belajar mengajar adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar. Dengan demikian apa yang harus dilaksanakan ataupun dilakukan guru dalam proses belajar mengajar bersumber kepada perencanaan program belajar mengajar yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.

Mengelola proses belajar mengajar merupakan suatu taraf melaksanakan perencanaan program belajar mengajar. Dalam melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar berkaitan dengan pengetahuan teori tentang belajar mengajar. Misalnya yang menyangkut prinsip-prinsip mengajar, menggunakan alat bantu pengajaran, menggunakan metode mengajar, mengevaluasi pembelajaran dan sebagainya.

Dalam melaksanakan program belajar mengajar guru harus mampu menguasai teknik evaluasi guna mengukur sejauhmana proses yang direncanakan itu mampu diserap oleh siswa dalam arti keberhasilannya. Selain itu bermanfaat pula untuk mengetahui beberapa kemajuan atau justru kemunduran yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu kompetensi ini penting untuk dikuasai oleh guru profesional, tanpa itu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau siswa mengetahui dan memahami pelajaran yang ia sampaikan Islamkan. Dan yang lebih penting guru untuk menguasai teknik evaluasi

adalah untuk *feed back* atau umpan balik dari seluruh proses belajar mengajar yang disampaikan.¹⁸

Sebelum melaksanakan kegiatan di atas secara operasional, terlebih dahulu seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam kelas (proses belajar mengajar). Tugas yang ke-empat inipun juga mutlak untuk dilaksanakan guru. Jadi dari berbagai tuntutan kompetensi yang disebutkan di atas pada dasarnya harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru profesional tanpa menganggap salah satu lebih penting dari yang lainnya.

4. Peran guru sebagai murabbi

Guru dalam pendidikan juga berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan. *Murabbiy* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁹

Bila kita akan melihat istilah tarbiyah masdar dari robba serumpun dengan akar kata, rabb (Tuhan) oleh karenanya tarbiyah yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah Rabb (tuhan) sebagai Rabb Al – Alamin.²⁰

Kata At-Tarbiyah berasal dari kata, yaitu pertama, Rabba-yarbu yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, kedua rabiya-yarba berarti menjadi besar, ketiga Rabba-Yarubbu berarti memperbaiki,

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 113.

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 211

²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2012), h. 260

menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.²¹ Uraian di atas mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaannya termasuk manusia. Penggunaan term tarbiyah untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat di pahami dengan merujuk Firman Allah. Surat Al-Isra' ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا (الاسراء : 24)

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al Isra' 24)*²²

Menurut an-Nahlawi, kata *irabba yarrubbu* dengan wazan (bentuk) *madda* *yamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²³

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari suatu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.²⁴ Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja , tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung : CV Diponegoro, 2012), h . 31

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h 428

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 31.

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2010), h. 28

perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²⁵

Semula orang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Pengertian pendidikan Islam termasuk didalamnya pendidikan tahfidz al-Qur'an dalam sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia muslim, baik duniawi maupun ukhrawi.

Hubungan pendidik dan peserta didik sangatlah erat dalam dunia pendidikan, dimana seorang pendidik selalu berusaha untuk mentransfer berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya, bahkan lebih dari ini bahwa di dalam pendidikan agama Islam selalu berusaha untuk melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal sholih dan pendidikan agama Islam tidak hanya pencapaian ilmu untuk ilmu semata tetapi hendaknya disertai dengan semangat moral yang tinggi (akhlaq yang baik).²⁶

Secara ideal Al-Ghazali sudah menetapkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepada-Nya dan seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, seharusnya dapat menggetarkan jiwa/ hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Yang semua ini terlihat dari peranannya dalam sebuah proses pembelajaran-pembelajaran.²⁷

Peran guru murabbi dalam proses pembelajaran bagi anak-anak pada dasarnya sama seperti peran guru pada umumnya diantaranya:

a. Peran Pendidik Sebagai Pembimbing

Agar dapat menjadi seorang pembimbing hendaknya seorang guru mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28

²⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2013), h. 92.

²⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 92-96.

menyayangi (mencintai) ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

- 1) Meremehkan/ merendahkan siswa
- 2) Memperlakukan siswa secara tidak adil
- 3) Membenci sebagian siswa.

b. Peranan guru sebagai Model (uswah)

Karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya oleh sebab itu di seorang pendidik tidak akan mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berlaku jelek, karena segala tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa.

c. Peran guru sebagai Penasehat

Peranan pendidik tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas dan menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi yang disampaikan akan tetapi ia hendaknya juga harus mampu memberikan nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu yang amat mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa/ tuntutan hati nurani tidaklah mudah, karena lebih dituntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada tuntutan pekerjaan dan material oriented.²⁸ Oleh sebab itu guru dan anak didik sebagai duri tunggal dimana ketiadaan anak didik di kelas menjadi pemikirannya.

Di dalam proses interaksi edukatif, guru hendaknya dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Berbagai kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif baik yang berasal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik harus

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

dihilangkan karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.²⁹

Banyak orang yang mengira bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan belaka. Sebenarnya belajar jauh lebih dari itu; maka individu mempelajari berbagai kebiasaan (misalnya kebiasaan menyikat gigi setelah makan), bermacam sikap (seperti menjaga kecermatan dalam ungkapan, cinta tanah air, kebersihan, mencegah hama, atau serangga), dan berbagai nilai (seperti menghormati orang tua dan mematuhi peraturan). Disamping itu ia juga mempelajari peranan yang tepat baginya dan pergaulan sesama manusia, iapun belajar menyayangi dan membenci, percaya diri dan juga belajar takut dan bahkan iapun belajar (memperoleh) keperluan, bakat dan ciri kepribadian dan akhlak. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa orang adalah kumpulan dari semua yang dipelajari. Seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil.³⁰

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam masalah belajar :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Seorang guru yang berpengalaman tidak akan berusaha mendorong muridnya mempelajari sesuatu diluar kemampuannya.

- b. Membangkitkan minat murid.

Guru harus menjaga aturan kelas dan menjadikan murid bergairah menerima pembelajaran. Dia harus mengarahkan kelakuan mereka kepada dengan baik.

- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik

Banyak macam kegiatan yang dapat dilakukan anak didik dalam belajar, membangkitkan minat dan keperluannya, tugas seorang guru mengembangkannya.

- d. Mengatur proses belajar – mengajar dan mengatur pengalaman belajar

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 5.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Kepribadian Guru*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2015), h. 14-15

serta belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya.

Adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar-mengajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.

- e. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata.

Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan diluar sekoah maka guru haruslah mengerti dasar-sasar pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perpindahan tersebut.

- f. Hubungan manusiawi dengan prose belajar

Proses belajar lancar atau tersendat tergantung hubungan antara murid dengan guru atau murid dengan guru.³¹

Dengan pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran baik internal di kelas atau luar kelas maka tujuan pembelajaran akan tercapai, oleh karena itu kedudukan guru sebagai *murabbi* harus dapat membimbing mengarahkan peserta didik tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga perilaku anak, karena pengaruh perilaku setia saat akan membantu dan mendukung menuju terciptanya proses terciptanya akhlakul karimah siswa.

B. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak Siswa

Akhlak Secara bahasa (etimologi), akhlak berasal dari bahasa arab jama'nya *khuluqun* yang menurut *lughot* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³² Dalam Al-Qur'an dijumpai pemakaiannya diantaranya

³¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Kepribadian Guru*, h. 15-16

³² Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam KTK&K*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 87.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4).*³³

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.³⁴

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية. فإن كانت هيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا

*Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan. jiwa itu diarahkan kepada perbuatan yang baik dan sesuai dengan pertimbangan akal dan hukum Islam.*³⁵

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.³⁶

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97

³³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 678

³⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 1-3.

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby,t.th) h. 52.

³⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 2014), h. 58

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl : 97)*³⁷

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.³⁸

Jadi pembentukan akhlak adalah proses membentuk kebiasaan seseorang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kebaikan.

2. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak ini meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela: Menurut Muhammad Ibnu Qoyyim, akhlak ada 2:

- a. Akhlak Dharury : Yaitu akhlak yang murni dan secara otomatis diberikan oleh Allah secara langsung oleh makhluknya tanpa melalui kebiasaan-kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki manusia pilihan yang segala perilakunya terjaga dari kemaksiatan dan larangan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul-Nya dan tidak menutup kemungkinan orang-orang mukmin yang shaleh yang sejak lahir sudah berperilaku baik dan berbudi pekerti yang luhur.
- b. Akhlak Mukhtasabah : yaitu akhlak yang dihasilkan karena jalan latihan pendidikan, pembiasaan yang baik dan berfikir secara tepat. Tanpa melalui hal itu, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak inilah yang banyak dimiliki umumnya manusia.³⁹

Menurut Abdul Quasem, ditinjau dari perbuatan manusia akhlak dibagi menjadi 2 yaitu:

³⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 417

³⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 169-179.

³⁹Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112 – 113.

a. Akhlak Mahmudah:

Yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan fadlilah, atau akhlak yang baik berupa semua akhlak yang baik yang harus dianut oleh setiap orang.⁴⁰ Diantara akhlak yang terpuji dapat dicontohkan, seperti mengendalikan hawa nafsu, sabar, jujur, ikhlas, qana'ah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini berkaitan dengan sifat hati.

b. Akhlak Madzmumah:

Yaitu tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah).⁴¹ Akhlak yang tercela, yang tidak patut dimiliki oleh seorang muslim, apalagi sampai dilakukannya. Akhlak madzmumah merupakan penyakit jiwa yang sangat berbahaya, yang akan menghalangi peribadatan seorang muslim. Adapun yang termasuk akhlak madzmumah diantaranya adalah berbohong, kikir, riya, takabur, iri hati atau dengki, dendam, marah, menfitnah dan masih banyak lagi.

Berkaitan dengan pendidikan akidah akhlak yang ada dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 dan 14 itu terdapat pendidikan akhlak. manusia itu harus mempunyai akhlak antara lain adalah akhlak kepada Allah yaitu dengan bersyukur, sabar dan lainnya, akhlak kepada Rosul, akhlak kepada orang lain dalam hal ini adalah orang tua yaitu dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri.

Dalam hal ini penulis akan menekankan pada macam-macam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

⁴⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2013), h.147.

⁴¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Kutubil Ilmiah, t.t.h.), h. 57.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. *Ketiga* karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. *Keempat* Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴²

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- a) Hindarkan minum racun.
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- c) Pelihara kesucian jiwa.
- d) Pemaaf dan pemohon maaf.
- e) Sikap sederhana dan jujur.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 147-148.

f) Hindarkan perbuatan tercela.⁴³

2) Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.⁴⁴

3) Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian.⁴⁵

c. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁴⁶

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan

⁴³ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 2012), h. 66-70.

⁴⁴ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, h. 72

⁴⁵ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, h. 114-119.

⁴⁶ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, h 155-158

sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Alam dengan segala isinya telah di tundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan tetapi mencari keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁴⁷

Barmawie Umary membagi lapangan akhlak menjadi dua yaitu akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk.

- a. Secara garis besarnya adalah :
 - 1) Bagaimana seharusnya manusia terhadap Tuhan-Nya.
 - 2) Bagaimana seharusnya manusia terhadap sesamanya.
 - 3) Bagaimana seharusnya manusia terhadap makhluk lainnya
- b. Secara terperinci
 - 1) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap Tuhan-Nya.
 - 2) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap diri sendiri.
 - 3) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap keluarganya.
 - 4) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap masyarakatnya lainnya.
 - 5) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap lingkungannya.⁴⁸

Sedangkan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah Akhlak di lingkungan sekolah di antaranya:

- a. Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang

⁴⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 150-151.

⁴⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2003), h. 12

dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'lim yang intinya adalah :

⁴⁹فإن من علمك حرفاً مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين.
Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zarnuji

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره.⁵⁰

Ketahuilah bahwasannya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya.

Adapun perilaku seorang murid yang mencari ilmu perlu dijalankan untuk menghormati dan memuliakan guru mereka, setidaknya adalah:

- 1) Mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati.
- 2) Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
- 3) Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa ketika berjumpa.
- 4) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur.
- 5) Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
- 6) Bertingkah laku yang baik.

b. Akhlak terhadap sesama siswa

Sesama siswa adalah sahabat. Sahabat merupakan nikmat Allah yang diberikannya kepada umat Islam di dunia ini, bersahabat

⁴⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th) h. 17.

⁵⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, h. 16.

akan menjadi suatu kenikmatan, apabila didasari atas tujuan karena Allah, dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah-kaidah atau norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rosul-Nya.

Allah SWT berfirman :

...وَأذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... (ال عمران : 103)

Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu tatkala kamu bermusuhan kemudian Allah jadikan hati-hati kamu lunak, kemudian atas kenikmatan – NYA, kamu menjadi sahabat (Ali Imron : 103)⁵¹

Norma atau akhlak yang bersahabat dalam Islam adalah :

- 1) Rendah hati dan tidak sombong.
- 2) Saling kasih mengasih.
- 3) Memberi perhatian terhadap keadaan sahabat.
- 4) Selalu membantu keperluan sahabat.
- 5) Menjaga kawan dari gangguan orang lain.
- 6) Memberi nasehat dan kritik.
- 7) Mendamaikan bila berselisih.
- 8) Doakan dengan kebaikan⁵²

c. Akhlak terhadap lingkungan sekolah

Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungan sekolah), tidak terkecuali lingkungan atau alam sekitar sekolah. Akhlak ini berupa : belas kasih, suka memelihara , beradab terhadap flora fauna dan benda.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الرّم : 41)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 93

⁵² Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, h. 106-113

*kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum: 41).*⁵³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

- a. Adat atau kebiasaan. Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
- b. Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
- c. Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁵⁴

C. Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak

Guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya. Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis sedangkan kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.⁵⁵

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, tanpa ada salah satu yang dikorbankan. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada

⁵³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 178

⁵⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2012), h.40.

⁵⁵ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PP. Al-Ma'arif, 2008), h. 75.

perseorangan saja, melainkan untuk masyarakat, umat dan manusia seluruhnya. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga dengan masyarakat dalam segala tahapannya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat.⁵⁶ Karena akhlak mulia itulah, akan menimbulkan amal Sholeh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Allah akan menghancurkan suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat suka foya-foya, pembaziran, kerusakan dan kedhaliman. Jadi bahaya keruntuhan akhlak bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar bahayanya dari pada yang dapat dihitung, dirasakan dan diraba.⁵⁷

Diantara urgesinya akhlak ialah :

1. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*.
4. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan suatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.

⁵⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 318

⁵⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 318

6. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.⁵⁸

Oleh karena itu menurut Athiyah Al-Abrasy upaya yang dilakukan guru secara praktis dan efektif bagi pembentukan akhlak antara lain:

1. Pendidikan secara langsung dengan cara memberi petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari dari hal-hal yang tercela.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan jalan seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, dan wasiat tentang budi pekerti yang luhur yang berpengaruh kepada mereka.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Contohnya kesenangan anak-anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.⁵⁹

Peran guru dalam proses pembentukan akhlak terdiri atas tiga taraf yaitu:

1. Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁶⁰

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan dimanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁶¹

⁵⁸ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16

⁵⁹ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 105-106

⁶⁰ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 33.

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 110.

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak tidak akan meresap ke dalam jiwa selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik dan membenci serta meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk. Hal ini menyatu dan terbiasa dalam pribadi seiring dengan perjalanan waktu yang dilaluinya meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalani.⁶²

Ada dua faktor yang membentuk adat kebiasaan, *pertama*, kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, *kedua*, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang-ulanginya.⁶³

Alat-alat pembiasaan dapat dibagi menjadi dua golongan:

a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan.⁶⁴

1) Teladan

Teladan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada para siswa.⁶⁵ Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru.

2) Anjuran, suruhan dan perintah

Anjuran, suruhan dan perintah alat pembentukan disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri tetapi sebelum itu perlu terlebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

3) Latihan yang bertujuan untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan).

4) Hadiah dan sejenisnya. Hadiah di sini bukan selalu berupa barang.⁶⁶

5) Kompetisi dan kooperasi

⁶² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), h. 20.

⁶³ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 33.

⁶⁴ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 83

⁶⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqqa Press, Cet. I, 2006), h. 55.

⁶⁶ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 83

Kompetisi dengan orang lain dalam artian kompetisi yang sehat. Tujuan persaingan di sini bukan untuk memperoleh hadiah saja atau kenaikan tingkat tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Persaingan yang diperbolehkan ialah persaingan dengan tujuan mulia.⁶⁷ Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menumbuhkan saling percaya.⁶⁸

b. Alat-alat tidak langsung

Ialah alat-alat yang bersifat pencegah penekan (represi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan.

1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi di sini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau aib pribadi secara sungguh-sungguh dengan melalui orang lain.⁶⁹ Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh baiklah selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

2) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah, alat-alat inipun bertujuan membentuk disiplin tetapi dari arah lain daripada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

3) Hukuman dan sejenisnya

⁶⁷ Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 147.

⁶⁸ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 83

⁶⁹ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim, terj.* Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 137.

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian hadiah dengan hukuman, hukuman ini tidak selalu hukuman badan.

Hukuman menghasilkan pula disiplin pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman melainkan karena keinsafan sendiri.⁷⁰

2. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Taraf ini adalah taraf pemberian pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.⁷¹ Adapun tujuan pemberian pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang mempunyai pengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak berpengetahuan, orang yang memiliki pengetahuan praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi, hal ini diterangkan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: 11).

.....Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Tuhan itu tahu betul apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).

Adapun setelah tercapai pemberian pengertian akan timbullah minat ialah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita, jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa.⁷²

Nuckols dan Banducci dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

⁷⁰ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 86-87.

⁷¹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 75.

⁷² Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 88.

- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis-jenis dan intensitas minat seseorang.
- d. Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan tersendiri.⁷³

Setelah minat terbentuk menyusul kemudian sikap (kemandirian). Sikap menurut Psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁷⁴

Sikap tidak dibawa sejak lahir tapi merupakan respon yang diberikan berulang-ulang terhadap stimulus yang sama sehingga menjadi kebiasaan fikiran setiap kali menjumpai stimulus itu.⁷⁵ Jadi pekerjaan mengubah sikap orang adalah pekerjaan mengubah cara berpikir.⁷⁶

Dalam periode kedua ini pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran) minat dan sikap (kemandirian). Pembentukan ini bersifat formil, materil, dan Immateriil.

a. Formil

Pembentukan secara formil dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berpikir penanaman minat yang kuat dan sikap (kemandirian) yang kuat pula.

Tujuan dari pembentukan formil ini adalah:

- 1) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik yang dapat menggunakan metode berpikir yang tepat, serta mengambil kesimpulan yang logis tentu saja ke arah terbentuknya pengertian-pengertian yang sangat diperlukan dalam pembentukan.
- 2) Terbentuknya minat yang kuat atau kecenderungan ke arah sesuatu.
- 3) Terbentuknya sikap yang tepat.

⁷³ M. Chabib Thoha, dan Abdul Mu'ti (eds.), *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), h. 110.

⁷⁴ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2013), h. 133.

⁷⁵ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, h. 134.

⁷⁶ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, h. 143.

Sikap (kemandirian) terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat dimaksudkan bagaimana kita seharusnya kita bersikap terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada di dalamnya dan sebagainya. Dalam pembentukan sikap yang tepat pengertian sangat diperlukan karena pengertian menuntut sikap ke arah toleransi yang sehat menghindarkan diri dari kepicikan.

b. Materiil

Pembentukan ini berupa pemberian ilmu pengetahuan kalau diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadahnya, menyusun dan menempunya agar kuat dan mempunyai bentuk yang tertentu, maka pembentukan materiil ini memberikan isinya. Jadi wadah itu perlu diisi dengan ilmu-ilmu pengetahuan, keduniaan, kesusilaan dan keagamaan. Kedua jenis pembentukan ini berlangsung bersama-sama seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الاسراء: 36).

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra': 36).

c. Immateriil

Pembentukan Immateriil ialah pengarahannya wadah yang telah berisi ini digerakkan, digulingkan (ibarat bola) ke arah yang tertentu bagi pembentukan akhlak maka jelas yaitu ke arah terbentuknya akhlak yang mulia yang secara intensif dan berhasil akan berlangsung terutama pada taraf pembentukan ketiga ini.

Di samping ilmu pengetahuan umum, etika dan religi ditekankan juga nilai-nilai kemasyarakatan, etis dan keagamaan pada segi yang lain pembentukan immateriil lebih progresif lagi yaitu nilai-nilai yang mengarahkan itu harus dilaksanakan dalam kehidupan

mungkin dengan pengawasan orang tetapi lebih baik lagi atas keinsafan sendiri.⁷⁷

Dari keseluruhan usaha-usaha dalam taraf ini maka akan tercapai:

- 1) Pengertian-pengertian tentang pokok-pokok pembinaan dalam amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian di sini meliputi pula nilai-nilai kesusilaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.
- 2) Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada keburukan sikap dan dapat mendorong seseorang berbuat baik dan mencegah berbuat jahat sebelum seseorang mencoba memutuskan untuk berbuat kebaikan dan tidak berbuat jahat ia harus mencintai terlebih dahulu apa-apa yang baik dan membenci apa-apa yang buruk.
- 3) Merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan akan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik dan selanjutnya minat akan mendorong pelaksanaan apa yang telah dipahamkan itu dalam perbuatan.
- 4) Ketiga hasil ini merintis usaha-usaha ke arah keyakinan dengan sadar terhadap pokok-pokok kepercayaan yang akan ditanamkan dalam taraf ketiga.⁷⁸

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:

- a. Iman akan Allah
- b. Iman akan malaikat-malaikat Allah
- c. Iman akan kitab-kitabnya
- d. Iman akan Rasul-rasulnya
- e. Iman akan qadha dan qadar
- f. Iman akan hari kesudahan.

⁷⁷ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 88-91.

⁷⁸ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 79.

Alat yang utama dalam taraf ini adalah tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan yang hasilnya adalah kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pembentukan pada taraf ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri) dan kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf-taraf yang lalu.⁷⁹

Ketika pembentukan ini pula bantu membantu satu dengan yang lainnya serta pengaruh mempengaruhinya taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya. Dengan berhasilnya keseluruhan pembentukan ini tercapainya kepribadian yang sempurna yang kita sebutkan kepribadian muslim.⁸⁰

Mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam menempa akhlaknya secara arif. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan lebih pada bebas mengekspresikan perilaku dengan koridor, arahan dan bimbingan para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.

D. Kerangka Berfikir

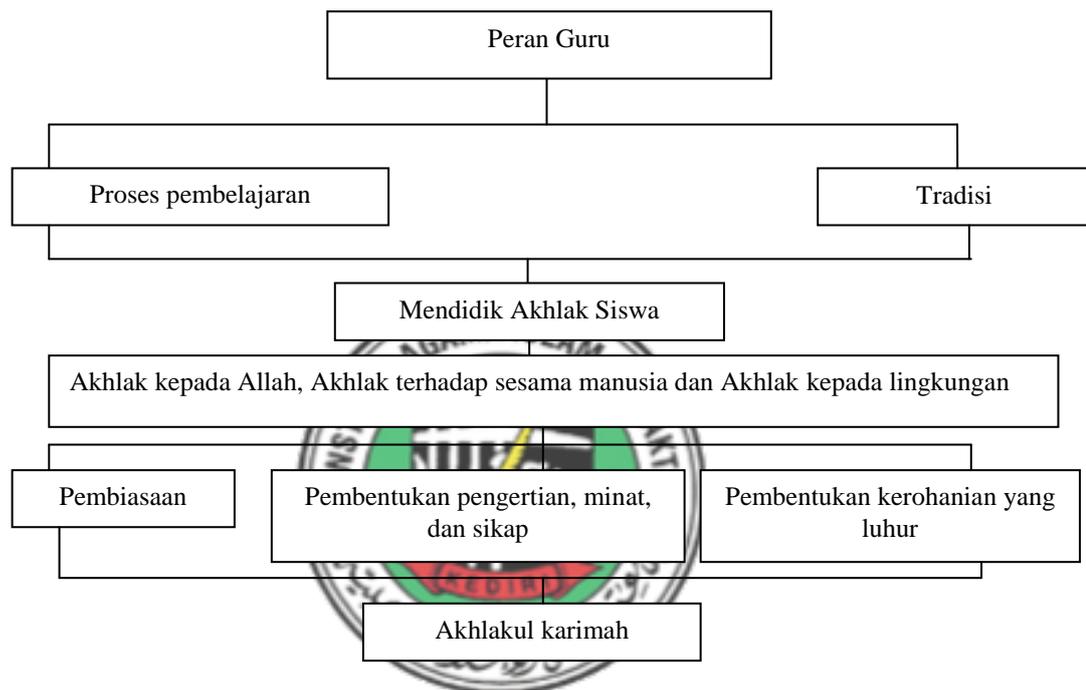
Guru sangat berperan dalam mendidik akhlak siswa dan memposisikan akhlak di cukup tinggi, hal ini didasarkan kepada pandangan terhadap akhlak siswa diarahkan pada akhlakul karimah, yaitu : 1) akhlakul karimah sebagai amalan utama di banding yang lainnya; 2) akhlakul karimah sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah; 3) akhlakul karimah sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.⁸¹

⁷⁹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 92.

⁸⁰ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 94.

⁸¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h. 42

Berbagai akhlakul karimah tersebut dikembangkan pada siswa melalui peran guru yang dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun materi tradisi yang dikembangkan dalam pesantren yang mengarah pada pencapaian akhlakul karimah dalam kehidupan siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat diilustrasikan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran guru dalam mendidik akhlak siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang berupa memahami gejala aspek subjektif dari perilaku orang.² Dalam penelitian ini yang dimaksud fenomena yang terdapat dalam peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, faktor pendukung dan penghambatnya

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung dalam melakukan observasi dan wawancara kepada sumber penelitian, peneliti pengumpul data yang memposisikan diri sebagai non partisipan observer yang hadir ketika membutuhkan data, sehingga tidak setiap hari berada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang beralamat di Jl. Walikota Kamari Sampurno No.09 Desa Curahpetung Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai subjek penelitian karena mengingat lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang yang terakreditasi A yang mampu memadukan pendidikan formal dan pesantren

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

² Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 3

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh secara rinci.³ Ada dua sumber data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, pengasuh, dan guru.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵ Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berbagai dokumen yang ada MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dan beberapa buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan tema penelitian,

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

1. Metode *Interview* atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subjek yang diwawancarai atau *interviewee*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.⁶ Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang peran guru dalam mendidik

³ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20012), h. 87.

⁴ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.*, h. 87

⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 91

⁶ Syamsul LN. Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2011), h. 87

akhlak siswa madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang siswa dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang. Obyek yang diwawancarai adalah kepala madrasah, pengasuh, guru, Asatid, dan siswa.

2. Metode Observasi, yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.⁷ Data yang dihimpun dengan teknik observasi ini adalah peran yang dilakukan dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam tradisi yang berkembang. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di tempat tersebut, hanya pada waktu penelitian.
3. Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.⁸ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

F. Teknik Analisis Data

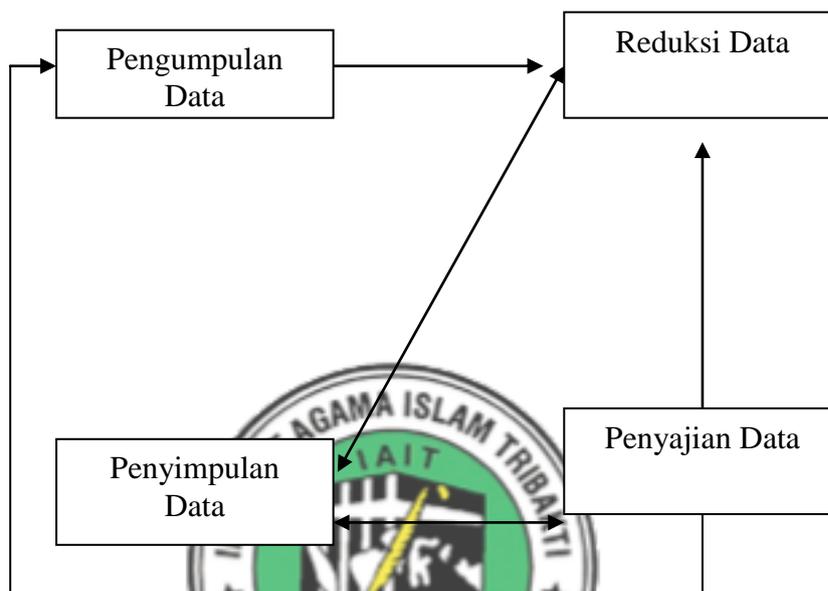
Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁹ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang

⁷ suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2013), h. 149

⁸ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 71-73

⁹ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 7

disarankan data.¹⁰ Teknik analisis data untuk masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, digunakan berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun siklus dari keseluruhan proses analisis data oleh Miles dan Huberman digambarkan dalam skema di bawah ini.



Gambar 1.2
Siklus Proses Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹ Pengumpulan data ini yang terkait masalah peran guru dalam mendidik akhlak siswa dan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam mendidik akhlak siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *reduction* terus

¹⁰ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92

dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.¹²

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dilakukan pihak pesantren. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara peran guru dalam mendidik akhlak siswa dan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam mendidik akhlak siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹³

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 95

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 95

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi peran guru dalam mendidik akhlak siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

4. Penyimpulan Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁶ Sehingga didapatkan analisis yang mendalam mengenai peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dan konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi-versi

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 99

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 99

positif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan para digma sendiri. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan dalam penelitian harus dijamin kebenarannya dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subjektif. Setelah disepakati beberapa atau orang banyak barulah dikatakan objektif.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data-data yang sudah diperoleh dari satu sumber kepada sumber yang lain agar tercapai keabsahan data. Dalam pemeriksaan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*¹⁸ Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*), yang berasal selain guru seperti kepala madrasah, pengasuh asatid MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam proses penelitian deskriptif kualitatif dapat diuraikan kedalam 3 tahapan pokok, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti memulai dari proses pengajuan judul kepada ketua Jurusan, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui oleh Ketua Jurusan. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya (ada dalam lampiran). Selain itu, peneliti memantau perkembangan yang terjadi dilokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178-179

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 179

diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan itu adalah ketas, buku saku, alat tulis menulis, kamera, perekam suara, dan lain-lain.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan Setelah mendapatkan izin dari lembaga terkait (MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang), peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap responden sehingga akan maksimal dalam memperoleh data yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari dokumentasi. Dan setelah melakukan pengamatan secara mendalam, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti mengatur waktu yang dilakukan dengan penjadwalan pertemuan kepada responden untuk wawancara.
3. Tahap Penyelesaian Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah difahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas. Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang

Berawal dari pengalaman pengasuh sekaligus pendiri di masa kecil, beliau KH. Muhammad Muslich yang lahir di Jember, tepatnya pada tanggal 21 Desember 1967, putra bungsu dari pasangan suami istri H. Ali Imron Dan Hj. Nurul Jannah, sempat putus madrasah hanya karena masalah biaya. Dari pengalaman inilah beliau bercita-cita untuk mendirikan sebuah Yayasan Pendidikan dan Sosial berbasis pondok pesantren yang mampu jangkau oleh semua kalangan, yang mana di dalamnya terdiri dari beberapa lembaga sekaligus, mulai dari Pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga yang ada di dalamnya adalah panti asuhan dengan tujuan agar siswa yatim, piatu dan dhuafa' bisa menikmati pendidikan yang ada tanpa biaya. Tepat pada tanggal 01 Pebruari tahun 2008 didirikanlah Yayasan tersebut dengan nama Yayasan Hidayatul Muhtadiiin (YAHTADI) yang terletak di Jl. Walikota Kamari Sampurno No.09 Desa Curahpetung Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.¹

Nama Hidayatul Muhtadii sendiri merupakan bentuk tabarrukan kepada pondok Lirboyo yang menjadi tempat beliau menimba ilmu agama. Yahtadi menaungi banyak lembaga di bawahnya, mulai dari Pondok Pesantren Putra & Pondok Pesantren Putri; SMP Islam Terpadu & Madrasah Aliyah Keagamaan yang memadukan materi formal, diniyah, dan sosial kemasyarakatan; Madrasah Diniyah Ula & Madrasah Diniyah Wustho; Lembaga Kesejahteraan Sosial Siswa; serta Madrasah Al Qur'an yang mempelajari Tahsinul Qiro'ah (perbaikan bacaan), Tarjimul Qur'an (Menterjemahkan Al Qur'an baik lafadz, ma'na dan maksudnya)

¹ Dokumentasi profil MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

dan Tahfidzul Qur'an 30 juz. YAHTADI sendiri memiliki ciri khas dalam peraturan siswa, siswa tidak benar-benar membawa alat elektronik apapun selain laptop sehingga siswa terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan dari internet.²

Selain itu siswa juga dilarang untuk memegang uang, seluruh uang saku siswa dititipkan kepada pengurus keuangan sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya siswa bisa membeli di koperasi pondok dengan cukup menyediakan buku tabungannya, mengingat semua fasilitas sudah ada di dalamnya. YAHTADI juga merupakan Pondok Pesantren yang bebas dari asap rokok, yang mana pada Tahun 2012 mendapatkan penghargaan dari provinsi sebagai percontohan pesantren bebas asap rokok. Kemudian dalam bidang pendidikan formal, awalnya hanya sebatas program paket B dan paket C, namun untuk memenuhi kepuasan masyarakat, akhirnya pada tahun 2009 didirikanlah SMP Islam Terpadu Hidayatul Mubtadiin yang mana semua siswanya wajib tinggal di pesantren/pesantren. Dengan demikian akan tumbuh rasa aman, nyaman, mandiri dan berkarakter. Selain SMP, pada tahun 2012 juga didirikan madrasah formal jenjang MA Keagamaan yang bernaung di bawah Kementerian Agama.³

Yahtadi selalu menunjukkan kualitas, mulai dari belajarnya pun dilakukan seleksi yang teliti, sehingga didapatkan guru-guru yang berkualitas guna siswa yang sesuai dengan visi & misi madrasah. Dengan dilengkapi berbagai fasilitas dan fasilitas yang memadai serta berbagai macam ekstrakurikuler guna menggali potensi siswa.⁴

Salah satu upaya YAHTADI untuk menggali bakat dan potensi siswa yaitu dengan memfasilitasi pendidikan psikomotorik untuk mengasah sekaligus membekali keterampilan pada siswa, agar terwujud menjadi wirausahawan mandiri dan berjiwa. Meski demikian YAHTADI tetap menjaga nilai-nilai kesalafan pondok pesantren guna mewujudkan

² Dokumentasi profil MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

³ Dokumentasi profil MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

⁴ Dokumentasi profil MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

siswa yang berakhlaqul karimah, cerdas, terampil, dan berkarakter yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat di era globalisasi saat ini. Yahtadi juga telah meresmikan lembaga Poskestren yang mana menunjuk kepada Dinas Kesehatan setempat, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai sehingga siswa tidak perlu lagi mengkhawatirkan masalah kesehatan. Yahtadi sesuai mottonya akan terus berbenah untuk mewujudkan Yahtadi yang semakin baik, semakin maju, dan dipercaya oleh masyarakat, untuk mengantarkan siswa-siswa yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang.⁵

Salah satu bukti konkrit output yahtadi adalah banyak yang mendapatkan beasiswa S1 baik di Universitas negeri maupun swasta, baik melalui jalur tahfidh Al-Qur'an, Kitab kuning dll. Dengan kualitas yang demikian, secara otomatis kuantitas pun meningkat pesat sehingga fasilitas asrama tidak seimbang dengan jumlah siswa, maka karena faktor tersebut Yahtadi dikembangkan untuk pengembangan di area lain, tepatnya di Jl.Raya Klakah No. 157 Desa Mlawang Klakah Lumajang, dengan fasilitas yang direncanakan berupa masjid, asrama siswa putra, musholla putri, asrama siswa putri, SD, SMP, SMK, dan gedung Madrasah Diniyah. (Semua itu dalam proses pembangunan, mohon do'a restunya).⁶

2. Profil Singkat Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi'in Lumajang

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi'in adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Sosial Dan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (YAHTADI) Lumajang yang terletak di pinggir jalan raya, sehingga akses menuju ke yayasan ini sangat mudah sekali dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum, juga dekat terminal bus Minak Koncar Wonorejo Lumajang.

Suasana madrasah sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar karena berada dalam lingkungan pondok pesantren. Madrasah ini juga didirikan untuk memenuhi harapan orang tua yang sadar akan

⁵ Dokumentasi profil MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

⁶ Dokumentasi profil MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

pentingnya pendidikan berkualitas bagi putra-putrinya. Selain pembelajaran menggunakan kurikulum nasional, disini juga menerima pendidikan keagamaan berbasis pondok pesantren. Seperti: ilmu tajwid, ilmu fiqih, ilmu shorof, ilmu nahwu dan lain-lain.⁷

3. Visi dan Misi MA Hidayatul Muhtadi'in

a. Visi

Terwujudnya siswa Mandiri, Cerdas, Qur'ani dan Berakhlaqul Karimah

b. Misi

1) Mandiri

- a) Mewajibkan siswa tinggal di asrama
- b) Memfasilitasi asrama siswa

2) Cerdas

- a) Mendidik siswa ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Kitab-kitab Salafuna As Sholih secara imbang
- b) Membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan islami di masyarakat sehari-hari

3) Qur'ani

- a) Membiasakan siswa membaca Al-Qur'an beserta makna dan tafsirnya
- b) Mendidik siswa dengan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Kitab-kitab Salfuna As Sholih

4) Berakhlaqul Karimah

- a) Membiasakan siswa berbahasa kromo inggil sesuai daerahnya sehari-hari
- b) Mewajibkan siswa berpakaian musli-muslimah.⁸

⁷ Dokumentasi profil MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

⁸ Dokumentasi profil MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang, 2 Juli 2002

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

a. Tujuan Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Pendidikan yang dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang berorientasi pada pembentukan akhlak (moral baik) dengan membekali siswa kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang, yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan.

Musdalipah, Wawancara Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Bagaimana kondisi akhlak secara umum para siswa?

Beliau memberikan gambaran sebagai berikut :

“Kondisi akhlak siswa secara umumnya sama seperti siswa-siswa lain, dimana ada yang akhlaknya baik dan juga ada yang buruk.”

Pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang merupakan usaha pengembangan semua potensi siswa, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang cerdas secara kognitif dan juga cerdas secara emosi dan spiritual.

Musdalipah, Wawancara Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Sistem apa yang digunakan oleh madrasah dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa?

Beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

“Sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan.”

Proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri siswa hingga dewasa.

KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

Sebagai pengasuh pondok dengan salah satu misinya berakhlakul karimah, mengapa hal tersebut menjadi sangat penting?

Beliau menjelaskan sebagaimana berikut :

Pendidikan akhlak dibutuhkan siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang karena akhlakul karimah itu menjadi tujuan utama sebuah pendidikan terutama dibawah pondok pesantren. Dalam rangka membantu guru dalam mendidik akhlak, siswa harus difahamkan bahwa guru dan siswa itu memang beda. Kalau ada murid mau jalan atau ada guru berjalan maka murid harus menunduk, tidak boleh berdiri sama tinggi itu tidak boleh. Dalam hal duduk, berjalan, berdiri, diam harus ada beda antara guru dan murid. Kalau gurunya diatas maka murid harus dibawah, kalau gurunya mungkin jalan maka murid harus berhenti. Dan dalam hal berbicara juga begitu. Langkah pendukung itu kalau murid mau memakai tata krama. Yang sering memicu siswa itu kurang akhlak itu karena siswa tidak mau bertatakrama. Seperti yang kita tau madrasah formal itu bahasa hariannya adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia itu kalau siswa tidak betul-betul difahamkan ini makin susah, tetapi begitu siswa diwajibkan dengan bertatakrama dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, karena tata krama itu juga ada dalam bahasa daerah maka insyaallah pasti mudah untuk mewujudkan.⁹

Assyadzili, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Sistem apa yang digunakan oleh anda selaku Guru dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa?

Beliau menjelaskan sebagaimana berikut :

“Secara pribadi, sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang menekankan tiga hal yaitu *Pertama*, dalam membentuk moral, siswa tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). *Kedua*, membangkitkan rasa cinta siswa untuk melakukan

⁹ KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

perbuatan baik. Siswa dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. *Ketiga*, siswa dilatih untuk melakukan perbuatan baik”.

b. Sistem Pendidikan dalam mendidik Akhlak siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Musdalipah, Wawancara Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Melihat madrasah yang berada dinaungan pondok pesantren, apakah ada usaha yang dilakukan dengan bekerja sama dengan pondok pesantren?

Beliau memberi jawaban sebagai berikut :

“MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam menyelenggarakan pendidikan berupaya membangun akhlak siswa melalui sistem yang terintegrasi dengan pondok pesantren yang ada dibawah naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Lumajang”

Konsep keintegrasian yang dilaksanakan dan diupayakan penjagaannya agar tidak terjadi paradox nilai (pertentangan nilai). Integrasi pendidikan yang dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang berangkat dari pemikiran bahwa siswa adalah manusia yang secara fitrah dibekali Allah ruh/hati, aqal dan jasad (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang ketiganya harus dikelola atau dikembangkan secara seimbang. Di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktifitas belajar. Konsekuensinya, seluruh kegiatan belajar mengajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar.

Musdalipah, Wawancara Kepala MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Apa alasan madrasah melakukan intregasi dengan pesantren?

Beliau memberi alasan sebagai berikut :

Secara umum, dasar atau alasan diperlukannya integrasi pendidikan akhlak antara MA dengan pesantren adalah untuk mengembangkan pendidikan paripurna yang mampu mengembangkan skill dan kemampuan akademik siswa, menghadirkan guru yang berkualitas, pendalaman materi baik yang diperoleh di pesantren dan madrasah secara mendalam, lingkungan madrasah yang kondusif dan nyaman bagi siswa, mampu menjadi wadah bagi siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai latar belakang, terciptanya jaminan keamanan bagi siswa dalam menuntut ilmu dan meningkatnya kualitas siswa secara komprehensif dalam keilmuan dan akhlak.

KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

Apa perbedaan lembaga pendidikan madrasah aliyah hidayatul mubtadiin dengan lembaga-lembaga yang lain?

Beliau memberikan gambaran sebagaimana berikut :

“Umumnya lembaga pendidikan regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup siswa yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada lembaga pendidikan regular. Sebaliknya, MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dapat merancang program pendidikan yang juga menyentuh jiwa seorang siswa.”

KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

Apa saja tugas ustadz yang ada di dalam pesantren dalam rangka membantu guru madrasah untuk mendidik akhlak para siswa?

Beliau memberi kejelasan :

Ustadz di pesantren bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami lebih mendalam materi yang diperoleh di madrasah atau sebaliknya madrasah formal mengembangkan materi yang diperoleh dari pesantren, proses pemberian bantuan berdasarkan laporan dari setiap guru mapel tentang kekurangan siswa terhadap materi, yang kemudian dilakukan klinik prestasi di asrama sesuai laporan tersebut, selain itu siswa juga diberikan

pendidikan life skill, belajar hidup dan kegiatan pesantren yang dapat menjadi bekal kehidupan siswa.¹⁰

Keberadaan Integrasi sistem pendidikan dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang menjadikan semua elemen yang ada dalam kompleks madrasah dan pesantren terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran dan guru mengaji, tapi semua orang dewasa yang ada di pesantren adalah guru. Siswa langsung bisa menyerap pelajaran dalam kehidupan nyata dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing semua yang ada dalam lingkungan madrasah pesantren melaksanakannya. Begitu juga dalam membangun religius society, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

Integrasi sistem pendidikan dalam mendidik akhlak siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi siswa untuk melatih siswa dalam menghargai perbedaan.

Integrasi sistem pendidikan dalam mendidik akhlak siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang akan berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak pesantren yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswa. Tata tertib dibuat dengan lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Jaminan keamanan diberikan MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba,

¹⁰ KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

Integrasi sistem pendidikan dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan pesantren konvensional. Dalam pesantren, pintar tidak pintarnya siswa, baik dan tidak baiknya siswa sangat tergantung pada madrasah dan pesantren karena 24 jam siswa bersama madrasah dan pesantren. Madrasah dan pesantren dapat melakukan treatment individual maupun kelompok, sehingga setiap siswa dapat menyalurkan bakat dan potensi individunya.

KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

Apakah di dalam pesantren para siswa disiapkan waktu untuk belajar pelajaran formal?

Beliau menjawab sebagaimana berikut :

Siswa juga disiapkan waktu, difasilitasi waktu siswa-siswa untuk belajar pelajaran formal diluar jam madrasah, seperti yang telah diterapkan di Yahtadi itu pada jam malam. Karena kegiatan urusan pesantrennya sebetulnya sudah selesai di siang harinya, mulai dari jam 3 malam sholat malam dan istighosah sampai subuh, setelah subuh ada ngaji sesuai dengan tingkatannya ada yang kitab ada yang Al-Qur'an, yang kitab pun ada yang kitab kecil ada yang besar. Kemudian setelah itu ada jeda 15menit langsung masuk Madrasah Diniyah sampai jam 8, kemudian setelah Madrasah ada jeda sebentar langsung madrasah formal sampai jam 1siang setelah itu istirahat sampai setengah 3, kemudian Madrastul Qur'an dari setengah 3 sampai setengah 5. Sehingga urusan pendidikan pesantren sudah selesai sampai waktu itu dan malamnya digunakan untuk evaluasi-evaluasi dan belajar pelajaran formalnya dalam rangka mendukung bagaimana Progam madrasah formal MA Hidayatul Mubtadiin juga bisa jalan.¹¹

¹¹ KH. Muslich, Wawancara Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 5 Juli 2022

Penelaahan realitas dilakukan secara bersama oleh pengasuh, kepala madrasah, pimpinan pesantren, dan guru di dalam musyawarah. Hal ini dilaksanakan karena pada realitas di setiap madrasah dan pesantren berbeda dalam pemberian materi tentang kependuan, maka perlu adanya standarisasi disamping itu juga diperlukannya pedoman aktivitas kependuan dalam mengembangkan potensi diri dalam hal kekuatan fisik, kecerdasan dan ketrampilan hidup, oleh karena itu dalam telaahan ini yang menjadi sasaran adalah ruang lingkup dan muatan materi pokok yang disesuaikan dengan jenis perjenjangannya. Mengenai ruang lingkup kurikulum integrasi di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang; meliputi : *ruhiyah* (kerohanian), *jasadiyah* (fisik), *fanniyah* (skill), *tsaqafiyah* (wawasan), *qiyadah wa jundiyah* (kepemimpinan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).

Assyadzili, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Bagaimana peran Anda dalam mendidik para siswa selaku guru madrasah dan juga ustadz di pesantren?

Beliau menjawab sebagaimana berikut :

“Saya melakukan penekanan dalam mendidik akhlak siswa yang dilakukan MA kemudian diteruskan di pesantren dan juga diarahkan dengan menekankan pada pengalaman konkret, karena dengan adanya pengalaman konkret dengan melibatkan siswa dalam pengalaman konkret, maka subyek yang diajarkan dapat dengan mudah dimengerti. Dan juga tidak mudah hilang dari memori siswa, karena mereka ikut merasakan dan melakukan secara langsung.”

Hal yang dilakukan secara langsung oleh siswa-siswa akan tersimpan dalam rekaman ingatan mereka sehingga mudah diingat. Dengan cara melibatkan siswa aktif seperti ini mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, karena siswa akan merasa nyata bahwa pelajaran itu tidak sekedar dibaca dan dibayangkan. Dan akan melekat dalam daya ingat, serta siswa tidak mudah merasa bosan dalam belajar.

c. Peranan guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang

MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi akhlakul karimah dengan mengembangkan budaya ta'dzim pada diri siswa yang sekarang mulai hilang dalam ranah pendidikan di Indonesia, dimana peran guru adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para siswa dan mendapat kepercayaan dari orang tua siswa untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila siswa akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada guru dan bersalaman dan mencium tangan guru sebagai penghormatan.

Antis Iniswati, Wawancara Guru MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Anda sebagai waka kesiswaan, apa saja yang dilakukan para guru dalam mendidik akhlak siswa?

Beliau meberi jawaban sebagaimana berikut :

Siswa diarahkan oleh guru dan diwajibkan untuk selalu berbicara sopan. Berbicara sopan menjadi satu keharusan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang dan madrasah yang tujuannya membentuk akhlakul karimah siswa, tradisi ini dimulai dengan berbicara bahasa krama kepada siapapun, selalu menjaga lesan untuk mengucapkan ucapan yang tidak baik dan itu ada sangsi tersendiri dari pengurus pondok jika ketahuan berbicara tidak sopan.

Antis Iniswati, Wawancara Guru MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Menurut anda peran guru dalam mendidik siswa ini dalam bentuk apa?

Beliau meberikan gambaran :

“Bentuk peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang tradisi pesantren ditekankan pada pengajaran, keteladanan, dan refleksi.”

Pelaksanaan pendidikan tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) madrasah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui keteladanan di lingkungan madrasah oleh para guru maupun karyawan madrasah agar pengajaran dan keteladanan yang baik ini tertanam dalam diri siswa dan

akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Penciptaan iklim (situasi dan budaya) madrasah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan siswa agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga madrasah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut diatas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi madrasah.

Hal terpenting yang dikembangkan dalam proses mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah adanya keteladanan dari pihak madrasah, guru, pengasuh, pengurus pesantren, ustad, ustadzah, dan karyawan baik keteladanan aqidah, keteladanan ibadah maupun keteladanan akhlak, karena membentuk intelektual yang cerdas harus ditampakkan perilaku yang karimah.

1) Teladan Materi Keimanan

Penerapan keteladanan yang di terapkan oleh guru di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang lainnya adalah mengajarkan Al-Qur'an pada siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang . Dengan mengajarkan Al-Qur'an pada siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang berarti seorang guru memberikan contoh bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta memberikan penjelasan secara ringkas dan sederhana mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga hal itu masuk ke dalam benak siswa. Pengajaran dan keteladanan keimanan ini dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan selalu “menghadirkan atau memasukkan” Allah SWT pada setiap PBM.

2) Teladan Materi Ibadah.

Pemberian contoh teladan yang baik (uswah hasanah) dalam beribadah terhadap siswa, terutama siswa yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Pengajar sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik siswa bila menerapkan metode keteladanan. Dalam hal ini penerapan keteladanan yang di lakukan oleh guru di MA

Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang ada kaitannya dengan materi ibadah adalah:

- a) Pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh semua guru dan siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang dilakukan oleh siswa. Dengan adanya pelaksanaan shalat berjamaah nilai yang dapat diambil adalah menjaga dan memelihara ketepatan waktu, menumbuhkan sikap sabar dan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksiswaan sesuatu.
- b) Keteladanan guru dalam memberikan contoh bagaimana cara untuk beramal. Itu dilakukan dengan memberikan infaq yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang dilakukan setiap hari jum'at. Nilai yang dapat ditanamkan dalam infaq ini adalah rasa syukur kepada Allah, menghindarkan sifat bakhil dan kikir serta kepedulian antar sesama.
- c) Pemberian contoh atau keteladanan dalam hal menjaga kebersihan diri dan lingkungan madrasah di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, misalnya selalu berpakaian rapi dan bersih serta membuang sampah pada tempatnya.
- d) Membiasakan untuk selalu berpuasa khususnya puasa ramadhan, karena dengan puasa mendidik manusia untuk selalu sabar, tabah, dan jujur.

3) Teladan Materi Akhlak.

Keteladanan yang perlu dicontohkan pada siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang antara lain adalah:

- a) Sikap disiplin guru dalam berangkat madrasah, karena dalam hal ini proses pembelajaran yang ada di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang di mulai pada pukul 07.00 pagi dan ini pun ditiru oleh siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang supaya tidak terlambat madrasah dan tidak mendapat hukuman.
- b) Sikap menghormati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

- c) Setiap guru membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ruangan.
- d) Berbicara lembut dan tindakan kasih sayang terhadap siswa di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang .
- e) Memberikan contoh untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan yang ada, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Dan ini pun di ikuti oleh siswa yang ada di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang .

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang melalui keteladanan juga dilakukan dalam beberapa hal diantaranya:

- 1) Keteladanan Bersikap
 Dalam proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan dibarengi dengan pemberian motivasi, peringatan, petunjuk, dan pengarahan, serta keteladanan dari semua guru, sehingga menimbulkan pembiasaan-pembiasaan yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembiasaan sebagai model pendidikan, untuk siswa mampu mengamalkan ajaran agama Islam merupakan cara mendidik yang efektif dalam upaya mempersiapkannya secara moral.

Bentuk keteladanan yang diberikan guru di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang yaitu keteladanan guru dalam berbicara, keteladanan guru dalam bertingkah laku atau dalam perbuatan dan yang terakhir adalah keteladanan guru dalam bersikap seperti bahasa penyampaian dalam pelajaran secara halus dan mengajak komunikasi siswa dengan penuh kasih sayang, selalu bersikap wibawa dan bijaksana dihadapan siswa baik ketika mengajar atau diluar mengajar dan yang terpenting seorang guru di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang selalu berbuat sesuai aturan agama dan jauh dari perbuatan tercela.

Dengan keteladanan yang seperti itu guru harus mempunyai kharisma yang tinggi. Karena ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa siswanya ke arah mana yang dikehendaki. Semua

perkataan, sikap dan perbuatan yang baik dari seorang guru akan memancar kepada siswa. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya siswa, misalnya adalah jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berkata santun dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka siswa akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berkata santun dan sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama dan begitu pula sebaliknya.

Pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap siswa, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya. Dan bentuk keteladanan yang sering diberikan guru di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang adalah keteladanan dalam hal akhlak. Karena yang menjadi pokok utama dalam pembinaan agama pada siswa dalam masa pertumbuhan adalah akhlak. Selain itu juga supaya siswa mempunyai akhlakul karimah. Dalam hal ini yaitu keteladanan yang digunakan oleh guru yang ada di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang secara umum diikuti oleh siswa yang ada di madrasah tersebut, yaitu mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka.

2) Keteladanan Materi

Keteladanan yang digunakan guru di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang adalah keteladanan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswanya. Karena guru adalah sebagai contoh yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan suatu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, sehingga guru menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki dari mata pelajaran tersebut.

3) Keteladanan Metode

Pada dasarnya semua metode yang ada dalam pendidikan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dan yang menjadi alasan mengapa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang menerapkan keteladanan yaitu akan memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di madrasah, akan memudahkan guru dalam menerapkan ilmu yang diajarkan, agar

tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. Sedangkan kelemahan yang ada adalah jika guru yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik. Karena dalam hal ini penggunaan suatu metode hendaknya dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai. Karena dalam prakteknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya.

Sedangkan Upaya pembinaan akhlak siswa melalui keteladanan guru yang dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang , yaitu:

1) Pembinaan keteladanan budi pekerti dan sopan santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa siswa sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan biasa dilakukan pihak madrasah dengan melakukan keteladanan berjabat tangan antara siswa dan guru sebelum masuk madrasah dan sepulang masuk madrasah, juga ketika siswa bertemu guru di jalan.

2) Pembinaan keteladanan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan karakter siswa melalui keteladanan. Oleh karena itu Rasulullah saw. Memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia siswa masih kecil. Beliau juga mengajarkan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur dahulu sebelum mendidik siswa-siswanya agar memiliki kejujuran.

Kejujuran ini dilakukan dengan membiasakan siswa mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan siswa untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli dan sebagainya.

3) Pembinaan keteladanan menjaga kepercayaan

Al-amanah adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai beliau dijuluki dengan alshadiq, al-amin. Teladan seperti inilah yang meski ditiru oleh setiap muslim pada masa sekarang ini.

Hal ini dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas seperti tepat waktu dalam menilai, melaksanakan janji kepada siswa, dan terkadang guru memberikan reward bagi siswa yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan punishment bagi siswa yang tidak mengumpulkan sebagaimana keteladanan yang telah dilakssiswaan guru.

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam proses dan kegiatan belajar mengajar di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan oleh setiap guru dilakukan sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang harus dilewati untuk mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan jadwal kegiatan pembelajaran MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang di rancang dalam program tahunan, program semesteran dan program harian. Program tahunan yang merupakan program umum setiap keahlian untuk setiap kelompok, yang dikembangkan oleh guru dan manajer yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semesteran, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Program semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilakssiswaan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semesteran ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semesteran ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

Program harian direncanakan dalam jadwal kegiatan siswa yang dibuat melalui Rencana Program Pembelajaran. Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu.

2) Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan menyelipkan beberapa keteladanan didalamnya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan sebagaimana pembelajaran di kelas melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan kegiatan penutup, namun pada penekanan lebih diarahkan pada pemahaman dan aplikasi nilai-nilai yang ada dalam materi dan keteladanan dari nilai tersebut, proses pembelajaran dilakukan selain menggunakan metode keteladanan, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, agar pembelajaran di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang tidak monoton, namun bervariasi.

Variasi metode pembelajaran sangat dipertimbangkan dengan matang, tidak asal pakai. Dalam penentuan sebuah metode pembelajaran, guru mempertimbangkan efektifitas penggunaan metode dan kesesuaian dengan sarana-prasarana, keadaan lingkungan serta integralistik siswa. Beberapa metode pembelajaran di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang memperkuat metode keteladanan, antara lain adalah :

- a) Metode eksperimen, metode ini melatih siswa untuk melakukan penelitian pada satu pokok permasalahan yang dianggap memiliki

potensi bermanfaat yang besar melalui serangkaian aktifitas riset ilmiah yang sistematis dan metodologis. Metode ini biasa diterapkan dalam pembelajaran sains dan ilmu-ilmu social.

- b) Metode demonstrasi, metode yang menunjukkan bagaimana cara kerja atau melakukan sesuatu. Metode ini diterapkan untuk mengilustrasikan atau memperjelas gagasan, proses atau hubungan. Peran siswa adalah mengamati dan tidak terlibat secara langsung. Metode ini sering sekali disertai dengan menyuruh siswa untuk mempraktikkan hal-hal yang didemonstrasikan. Metode diskusi, proses eksplorasi topic atau masalah tertentu dalam kelompok. Metode ini sering dipasangka dengan ceramah atau metode non partisipatif lainnya. Metode ini sangat menentukan pengetahuan dan sikap siswa mengenai topik tertentu. Metode ini juga membantu siswa untuk belajar secara deduktif, dan mendorong partisipasi kelompok.
- c) Metode permainan atau games, cirri metode ini adalah persaingan terstruktur antara dua atau lebih siswa. Setiap permainan memiliki keunikan aturan dan hasil belajar masing-masing. Focus utama adalah pada aksi dan reaksi siswa. Permainan menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa mengkaji masalah dari perspektif pembelajaran. Tampilan permainan yang menonjol adalah bahwa permainan mencakup seperangkat tugas pengambilan keputusan terstruktur dari situasi sesungguhnya dan menyediakan sarana sistematis untuk mengamati dan mengevaluasi keputusan siswa.
- d) Metode ceramah, presentasi lisan yang disampaikan seorang guru kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung satu arah dan siswa hanya mendengarkan, maka guru menggunakan alat Bantu peraga untuk menarik perhatian siswa. Metode ini sering digabungkan dengan metode lain yang lebih aktif, misalnya diskusi atau latihan. Metode ceramah ini diterapkan hanya sekitar 15-30 menit saja.
- e) Metode pertanyaan, metode ini berisi kegiatan menyiapkan dan mengajukan berbagai pertanyaan, yang didesain untuk menguji

pembelajaran dan perangsang diskusi. Metode ini memberikan keteladanan pada siswa untuk belajar menggunakan berbagai cara berfikir, seperti bertanya, berfikir analitis, penemuan, berfikir intuitif dan pemecahan masalah. Metode membaca, metode ini mengharuskan siswa membaca teks tertulis dalam bentuk artikel, buku atau pamflet. Semua siswa dapat membaca bahan yang sama atau dapat diwakilkan pada seorang siswa saja. Setiap bacaan dipilih dan disunting oleh guru dan disesuaikan dengan tema pembelajaran.

- f) Metode permainan peran, metode interaksi manusia, melibatkan perilaku realistic. Dua atau lebih pemain mendapat uraian masalah atau konflik yang harus diupayakan untuk ditangani. Siswa hanya menerima garis besar uraian peran. Guru secara kritis menonton interaksi siswa yang menjadi pemain. Setelah peran dimainkan, para pemain, siswa dan guru menganalisa apa yang terjadi. Melalui permainan peran, para siswa mengalami perilaku dan emosi mereka sendiri serta pengaruhnya terhadap orang lain dalam situasi interaksi dan memberikan keteladanan yang ada alam permainan tersebut
- g) Metode simulasi, simulasi adalah representasi dari situasi yang sesungguhnya, biasanya situasi yang mengharuskan tindakan dan reaksi yang sesuai atau situasi yang mengharuskan pemeragaan keahlian tehnik atau aplikasi ari keteladanan.
- h) Metode kelompok kerja (work group), dengan metode ini tiga sampai delapan siswa bekerjasama melakssiswaan suatu tugas untuk menghasilkan keluaran tertentu seperti saran, solusi masalah. Metode ini biasanya bertujuan untuk menerapkan hasil belajar dan memecahkan masalah. Metode ini biasanya tidak digunakan untuk mengenalkan bahan baru dan menjadi bahan untuk memberikan keteladanan dalam bekerja sama.
- i) Metode bandongan atau wetonan yaitu metode kuliah dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di depan guru atau guru (saling berhadapan), Guru menerangkan pelajaran secara kuliah dan

siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan di dalamnya.

- j) Metode sorogan dipakai oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi dan wujud keteladanan yang harus dilakukan

Antis Iniswati, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022, dan Observasi di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang pada tanggal 3-18 Juli 2022

Media pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam mendidik akhlak?

Beliau memaparkan sebagai berikut :

“Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi. Selain menggunakan media papan tulis, madrasah ini juga menggunakan media visual (seperti: majalah dinding, poster, peta, sketsa, foto), media film, media computer dan media lingkungan baik lingkungan sekitar madrasah.”

Materi yang telah diajarkan dengan metode dan media yang sesuai kemudian dilakukan penilaian dalam pembelajaran untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa didik melalui program kegiatan belajar.

Berikut contoh langkah-langkah peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan guru telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan rencana pembelajaran (RP). Untuk menarik motivasi siswa agar semangat dalam belajar, penjelasan dibantu dengan guru memberi contoh ataupun menggunakan media pengajaran salah satunya dengan menggunakan gambar yang terkait dengan materi. Peneliti akan memberikan contoh gambaran skenario pembelajaran fiqih dalam materi shalat fardhu sebagai hasil pengamatan sebagai berikut:

Materi: shalat fardhu.

Pelaksanaan pembelajaran pada materi shalat fardhu seperti biasa sebelum dimulai siswa bersama-sama membaca doa sebelum belajar dan hafalan surat pendek. Selanjutnya guru mengadakan apersepsi tentang

materi shalat fardhu. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan materi shalat fardhu secara rinci dengan menunjukkan gambar gerakan shalat dan siswa memperhatikan dengan baik. Kemudian guru terlebih dahulu memberi contoh gerakan shalat dengan bacaannya. Dan siswa memperhatikan guru.

Untuk memperkuat tentang materi shalat di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang maka dilakukan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang diikuti siswa, guru dan karyawan. Selain itu seorang guru MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang terutama guru jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk postur tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

3) Evaluasi

Penilaian hasil belajar yang dilakukan pada pendidikan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang adalah penilaian non-tes, misalnya tentang sikap, kebiasaan bekerja, kejujuran, dan lain-lain. Untuk mengukur aspek ini digunakan penilaian antara lain:

- a) Penilaian pengamatan, adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku siswa dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik yang digunakan adalah daftar cek (*check list*), dan skala penilaian (*assessment scale*).

- b) Penilaian kinerja (performance), adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktifitas siswa sebagaimana yang terjadi. Dengan menerapkan penilaian kinerja guru bisa mengetahui apakah siswa mampu memahami dan menerapkan konsep yang telah dipahaminya. Dalam penilaian ini dapat menggunakan dua kemungkinan instrumen, yaitu daftar cek (check list) dan skala rentang (rate scale).
- c) Penilaian sikap (afektif), adalah penilaian terhadap aspek-aspek non-intelektual seperti sikap, minat, motivasi, dan sebagainya. Penilaian afektif diperlukan mengingat afektif berpengaruh terhadap perilaku siswa di masa depan. Teknik yang digunakan dalam penilaian ini menggunakan skala likert.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di madrasah. Model lembar kerja atau lembar evaluasi (LK), catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan, selalu dapat digunakan guru.

Dalam pelaporan hasil evaluasi pembelajaran di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilaksanakan oleh masing-masing guru dalam kelompok dengan diketahui oleh kepala madrasah dan orang tua murid, yang selanjutnya dibahas kembali pada forum pengambilan kebijakan yang dihadiri oleh semua elemen MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui pembiasaan dilakukan melalui berbagai pendekatan di antaranya :

- 1) Pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari

kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

- 2) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 3) Pendekatan pengalaman, yakni guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Pendekatan fungsional, yakni guru dalam menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku.

Assyadzili, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Sebagai guru agama di madrasah sekaligus ustadz di pesantren, poin terpenting peran guru dalam mendidik akhlak siswa itu apa?

Beliau menjelaskan sebagaimana berikut :

Point terpenting peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan guru adalah menteladankan siswa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Yang mana seperti konsep fitrah adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah berpotensi baik. Meski demikian, potensi tersebut harus senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan sebagai usaha agar potensi baik itu selalu eksis. Karakter Akhlakul karimah adalah tidak serta merta telah ada sejak manusia lahir, melainkan harus dibentuk dengan berbagai instrumen. Keteladanan guru merupakan salah satu instrumennya dengan mencakup nilai-nilai yang telah ditentukan.

Assyadzili, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Apakah ada point penting lagi?

Beliau menambahkan sebagaimana berikut :

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang juga dilakukan melalui berbagai pembiasaan kepada siswa, karena pada dasarnya pendidikan agama itu akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi siswa adanya pembiasaan terutama keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada proses ini siswa diberi pengarahan sebelum meninggalkan madrasah MA Hidayatul Muftadiin Lumajang Semarang, diantaranya mengenai keaktifan serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa, agar tetap berperilaku baik dalam keseharian untuk selalu meningkatkan kemampuan atau bakat yang telah dicapainya agar dikembangkan dan dimanfaatkan untuk bekal selanjutnya di madrasah, keluarga maupun di masyarakat kelak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang

Assyadzili dan Antis Iniswati, Wawancara Guru MA Hidayatul Muftadiin Lumajang, 3 Juli 2022

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlak siswa? Beliau-beliau menjawab dan telah penulis rangkum sebagaimana berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang diantaranya:

- 1) Adanya keterpaduan antara kegiatan madrasah dan pesantren, sehingga siswa lebih terkontrol dalam perilaku keseharian.
- 2) Keinginan siswa untuk punya himmah untuk belajar di MA Hidayatul Muftadiin Lumajang untuk menjadi siswa yang akhlakul karimah.
- 3) Kesadaran diri sendiri dari siswa dalam menjalankan peraturan madrasah.
- 4) Para siswa yang masih muda sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Faktor usia sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Usia yang masih muda akan memudahkan dalam pembelajaran.

- 5) Pihak kepala madrasah, waka, guru dan staf selalu memberikan panutan tentang ibadah dan akhlakul karimah dalam keseharian di madrasah
- 6) Banyaknya kegiatan MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang bernuansa keislaman.
- 7) Lengkapya fasilitas MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dan guru-guru yang berkualitas, di dukung alumni yang berkualitas.¹²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang antara lain:

- 1) Beberapa siswa yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan.
- 2) Ada beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran.
- 3) Kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Tidak seluruhnya siswa memiliki tingkat kecerdasan atau daya tangkap yang sama.
- 4) Pemantauan. Di madrasah dan pesantren siswa akan melakukan interaksi dengan teman sebayanya, apabila teman sepergaulannya berbuat yang tidak baik, maka siswa yang lain akan cenderung menirunya. Walaupun pergaulan di madrasah dan pesantren, dalam setiap kelasnya sudah dirancang secara jelas, akan tetapi dengan adanya berbagai karakteristik siswa membuat guru kesulitan dalam pemantauannya, karena tidak mudah mendidik siswa untuk memperoleh hasil yang sama sekalipun tujuan yang harus dicapai dalam pendidikannya sama, apalagi dalam hal ini adalah pendidikan untuk pengamalan agama.
- 5) Perbedaan kecerdasan, emosi anak-anak yang membuat proses mendidik akhlak harus di ulang-ulang. Oleh karena itu diperlukan kontinuitas dan menerapkan pendidikan akhlak
- 6) Pergaulan diantara siswa yang terkadang mengarah kepada negatif.¹³

¹² Assyadzili dan Antis Iniswati, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 telah dijelaskan tentang fungsi dari pendidikan nasional, yang pada intinya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Yaitu potensi yang berupa akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.¹⁴ Hal ini telah menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas (kognitif) saja tetapi juga berakhlak mulia, manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi tanah air.

Pendidikan selama ini masih cenderung mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Metode pengajarannya masih cenderung berpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafalkan konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.¹⁵ Pendidikan tentang moral dan agama masih sebatas pengajaran materi yang hasil akhirnya adalah pada nilai atau prestasi. Sehingga siswa memahaminya pun juga sebagai pelajaran biasa yang harus dipelajari, dibaca, dan bahkan dihafalkan. Padahal pendidikan moral dan agama bertujuan untuk membentuk siswa yang berkepribadian baik. Akibatnya sama juga, bahwa siswa akan merasa terbebani untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan berakhlak baik. Sehingga walaupun mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi akhlaknya rendah.

Pendidikan yang dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang untuk mengukir akhlak dan mengatasi dekadensi moral siswa melalui

¹³ Assyadzili, Antis Iniswati, dan Siti Muzayanah, Wawancara Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, 3 Juli 2022

¹⁴ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h. 7

¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), h. vii

proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa sehingga anak tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan secara terpadu antara madrasah dan pesantren, sehingga kegiatan di madrasah maupun pesantren merupakan kesinambungan terpadu dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan integrasi sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan akhlak siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru atau pendamping.

Integrasi sistem pendidikan melalui pesantren dan madrasah dari segi sosial mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan madrasah dan pesantren dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang yang dilakukan terpadu antara madrasah dan pesantren yang ada didalamnya di lihat dari segi ekonomi memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, integrasi sistem pendidikan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh. Secara embrional, MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.

Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Proses mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang secara terpadu dapat merancang program pendidikan yang *komprehensif-holistik* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill*. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78

juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup yang dijalani siswa dari pagi sampai malam di lingkungan pesantren.

Sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang , tidak hanya menekankan pada kecenderungan kognitif saja, akan tetapi juga menekankan pada aspek psikomotorik melalui keterampilan berbahasa dan aspek afektif yang mengarah pada pembentukan *akhlakul karimah*. Melalui pendidikan karakter yang menekankan pada tiga aspek (mengetahui serta memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan) yang diberikan sejak masa anak-anak, diharapkan akan mampu menghasilkan produk pendidikan yang baik dan berbudi pekerti baik.

Keterpaduan sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan pesantren secara langsung maupun tidak langsung jmenanamkan tradisi pesantren bagi semua siswa yang arahnya pada pembentukan akhlak siswa. Tidak semua madrasah mengalami perubahan dengan pola yang sama. Namun apapun corak yang dipilih suatu madrasah, kesamaan prinsip yang menjadi pijakan semua madrasah dalam melaksanakan pendidikannya adalah bahwa tujuan pendidikannya tidak semata-mata memperkaya pikiran siswa dengan ilmu yang sebanyak-banyaknya, tetapi lebih dari itu adalah mempertinggi moral keagamaan.

Akhlak merupakan unsur yang sangat penting dalam Islam, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat mulia yang diajarkan olehnya. Penekanan tujuan madrasah pada pencapaian moral atau akhlak yang mulia tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan praktis lainnya menjadi tidak penting, akan tetapi maksudnya adalah menjadikan *akhlakul karimah* itu sebagai jiwa dari semua yang dicapai melalui pendidikan di dalamnya. Sains dan teknologi sebagai hasil yang dicapai dari proses pendidikan, apapun jenis dan bentuknya, memiliki dua sisi yang saling bertentangan dan bertolak belakang, seperti halnya sebilah pisau bermata dua. Di satu sisi pisau bisa digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi

disisi lain juga dapat digunakan untuk merusak. Demikian juga dengan Iptek, di satu sisi dapat digunakan untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi disisi lain juga bisa menjadi senjata pemusnah peradaban manusia.

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang mengarah pada kebijakan tentang pendidikan kultur pesantren yaitu mengintegrasikan pada diri siswa melalui pola pembelajaran *long life education* yang mengutamakan terbentuknya karakter siswa yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan intelektual yang handal. Tradisi pesantren yang dilakukan dalam proses integrasi sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang seperti peraturan untuk membiasakan sikap *ta'dzim*, kewajiban shalat berjama'ah bagi peserta didik, gotong royong dan menghormati orang yang lebih tua. Demikian juga pembiasaan makan bersama dan rutinitas yang dilakukan bersama menjadikan peserta didik mempunyai sikap kebersamaan yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup peserta didik sehari-hari.

Budaya dalam pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam kehidupan sehari-hari yang mementingkan sopan santun dalam pergaulan menjadi keseriusan guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang memperlihatkan bahwa pembiasaan baik melalui peraturan atau keteladanan menjadi hal yang pokok dalam membentuk akhlak peserta didik di proses integrasi MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

Guru dalam kedudukannya memiliki peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan ketrampilan. Sedangkan sebagai pendidik yaitu membantu mendewasakan anak baik secara psikologi, sosial dan moral. Dalam hal ini guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal. Sebagai pendidik guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai, tetapi juga berperan sebagai

model atau sebagai contoh suri tauladan anak-anak. Di sinilah keteladanan merupakan salah satu pedoman bertindak untuk mencapai tujuan, yaitu membentuk kepribadian dan karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang begitu mengambil peran besar dalam pengembangan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Penerapan keteladanan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang lebih menekankan pada pembinaan karakter, sebab pada prinsipnya pembiasaan bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Selain keteladanan, siapapun yang berperan sebagai pendidik, terutama guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang berkewajiban memberi teladan terhadap siswa yang sedang tumbuh secara jasmani dan rohaninya di sekolah, maupun di rumah atau masyarakat. Pemberian teladan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilaksanakan seperti dalam berpakaian harus rapi dan sederhana, berperilaku terpuji minimal di hadapan siswa, atau memberi pujian atas hasil kerja siswa.

Keteladanan guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang menggunakan sistem *Developmentally Appropriate Practices*. Sistem yaitu memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) yang melibatkan 4 komponen, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*), karena keempat komponen tersebut bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan.

Keteladanan guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang tidak hanya menekankan pada kecenderungan kognitif saja, akan tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter *akhlakul karimah*. Melalui keteladanan yang berdasarkan empat komponen yang diberikan siswa, diharapkan akan mampu menghasilkan produk pendidikan yang baik dan karakter yang Islami.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam

pandangan anak yang akan ditirunya dalam tingkah lakunya sehari-hari.¹⁷ Dalam hal ini pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang berkarakter adalah yang diharapkan ada pada peserta didik. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Semua norma itu tidak mesti diberikan (diajarkan) di dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan baik melalui sikap, tingkah laku dan ucapan. Karena anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan masyarakat daripada apa yang dikatakan gurunya.

Pada dasarnya, memang mudah bagi pendidik mengajarkan beberapa teori pendidikan kepada anak. Namun hal tersebut akan sulit dilakukan oleh anak dalam mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Dalam UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

Keteladanan guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, dalam menerapkan bentuk keteladanan lebih banyak terlihat dalam pola pergaulan sehari-hari baik kaitannya dengan ibadah maupun akhlak seperti melakukan ibadah wajib, berbicara, keteladanan guru dalam bertingkah laku atau bersikap. Bentuk penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang merupakan

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Saaifullah Kamalile dan Herry Noer Ali (terj.), (Bandung: asy-Syifa', 2012), h. 2.

¹⁸ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 12

salah satu bentuk metode yang akan menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam tiga materi dasarnya yaitu keimanan, ibadah dan akhlak. Langkah ini sangat penting karena dengan memberikan ketiga materi diatas guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang tidak hanya cukup dengan menjelaskan tentang arti atau tujuan dari pengetahuan materi-materi di atas tetapi juga diperlukan pembelajaran langsung berupa memperlihatkan bentuk materi di atas dalam perilaku sehari-hari kepada peserta didik melalui keteladanan, ini dikarenakan anak-anak sekolah dasar adalah anak yang membutuhkan penglihatan langsung atau figur teladan yang dapat dijadikannya suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Apa yang dilakukan oleh guru dalam perannya dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang merupakan bentuk keteladanan yang bersifat mendasar dalam membentuk dan menanamkan ajaran Islam, dengan membiasakan beribadah, berperilaku sopan, mengucapkan salam, ikhlas, jujur dalam pergaulan, tentunya merupakan pondasi dasar bagi karakter siswa dalam mengarungi hidupnya dimasa yang akan datang.

Menurut peneliti ada beberapa peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan yang dikembangkan diantaranya: keteladanan bersikap melalui keteladanan guru dalam berbicara, keteladanan guru dalam bertingkah laku atau dalam perbuatan dan yang terakhir adalah keteladanan guru dalam bersikap.

Keteladanan tersebut menjadikan guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang harus mempunyai kharisma yang tinggi. Karena ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa peserta didiknya ke arah mana yang dikehendaki. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik dari seorang guru akan memancar kepada anak. Pendekatan studi kepemimpinan kharismatik erat sekali berkaitan dengan kewibawaan seorang pemimpin (*Charismatic Approach*) dalam hal ini kepemimpinan guru terhadap siswa yang hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

R.J. House dalam Wahjosumidjo, Ada beberapa indikasi sebagai ciri kepemimpinan karismatik, yaitu:

1. Bawahan atau pengikut atau siswa menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin
2. Ada kesamaan keyakinan bawahan dengan keyakinan pemimpin (guru)
3. Penerimaan tanpa perlu dipersoalkan atau bulat-bulat dari siswa terhadap guru
4. Terdapat rasa kasih sayang (*affection*) siswa terhadap guru
5. Kemauan untuk patuh dari siswa ke guru
6. Mempertinggi penampilan dalam mencapai tugas dari para siswa
7. Ada keyakinan siswa, bahwa guru karismatik akan mampu memberikan bantuan demi keberhasilan.¹⁹

Dari berbagai indikasi tadi sudah terlihat bahwa ternyata kekharismaan seorang pemimpin ternyata perlu dan penting juga, lebih-lebih sebagai guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap peserta didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya. Dan bentuk keteladanan yang sering diberikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah keteladanan dalam hal akhlak. Karena yang menjadi pokok utama dalam pembinaan agama pada anak dalam masa pertumbuhan adalah akhlak. Selain itu juga supaya peserta didik mempunyai akhlakul karimah. Dalam hal ini yaitu keteladanan yang digunakan oleh guru yang ada di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang secara umum diikuti oleh peserta didik yang ada di sekolah tersebut, yaitu mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka

Keteladanan bersikap yang dikembangkan guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang juga mengembangkan tradisi pada siswa dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan, telah sesuai dengan proses pendidikan yang harus dikembangkan dalam

¹⁹Wahjosumidjo, *Kepamimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002), h.33-34.

pendidikan yaitu pendidikan yang terencana dengan tidak meninggalkan tradisi pendidikan yang telah berkembang sebelumnya yang penuh dengan hasanah intelektualnya terutama penuh dengan khasanah penanaman akhlak karimah yang dikembangkannya.

Dari beberapa peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan yang berangkat dari tradisi yang ada di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dapat dipahami sebagai wujud realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Sebagai hamba Allah.

Status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, maka dengan itu MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang memiliki tradisi yang berbentuk ibadah kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti sholat wajib dengan berjamaah, sholat malam, istighotsah, dan zikir merupakan wujud akhlak yang menunjukkan kepribadian yang memiliki sifat religiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT.

2. Sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Realisasi dan wujud akhlak kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang memiliki tradisi seperti rutinan bacaan Shalawat Nariyah dan Al-Barjanji. Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak kepada Rasulullah SAW yang akan berdampak kepada pelaksanaan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya.

3. Sebagai pribadi yang mandiri.

Di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, ada beberapa tradisi yang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang bentuknya adalah belajar mandiri, kewajiban shalat jama'ah, piket. Tradisi yang semacam ini akan

membentuk suatu pribadi yang memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan dan kesopanan.

4. Sebagai makhluk sosial.

Bentuk-bentuk tradisi yang terkait dengan komunikasi dan interaksi antar sesama manusia, di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang memiliki tradisi bersalaman disertai mencium tangan guru merupakan wujud dan realisasi sikap hormat-menghormati dalam kehidupan lingkungan MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

5. Sebagai bagian dari alam semesta.

Adanya jadwal piket kebersihan dalam tradisi MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang akan dapat membentuk pribadi yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya.

6. Sebagai pencari ilmu (pelajar).

Wujud dari adanya tradisi yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar, adalah tradisi takror, muhafadhoh, musyawarah dan sejenisnya tradisi ini akan menumbuhkan sikap keuletan dalam mencari ilmu.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena

proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.²⁰

Selanjutnya materi yang ada di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang berasal dari kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum lokal yang berasal dari MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang sendiri. Dari kurikulum Kementerian Agama sebagaimana kita ketahui berisi 60% materi Umum dan 40% materi Agama ditambah dengan muatan kurikulum lokal yang berisi materi-materi agama yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama bagi peserta didiknya dan sebagai sumber keteladanan, Materi pelajaran yang ada di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah kombinasi antara pengetahuan agama dan umum, karena masing-masing mempunyai porsi yang seimbang dan berjalan secara beriringan. Keduanya (materi agama dan umum) adalah berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits

Materi yang diberikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang sebagai bahan keteladanan bersifat selektif sesuai dengan karakter peserta didik yang mengedepankan aspek-aspek religius dan menggabungkannya dengan ilmu-ilmu umum untuk mencetak peserta didik yang materi ini dimaksudkan agar peserta didik tidak begitu saja menerima arus modernisasi (sekularisasi), disisi lain menyelamatkan tradisi keilmuan pesantren agar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, pengembangannya, dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pola yang dikembangkan oleh guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam mendidik akhloak siswa melalui keteladanan mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik, dengan pola tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya karena ketakutan atas perintah guru namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap peserta didik untuk selalu

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.. 118

mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya.

Pada dasarnya Fitrah anak cenderung kepada kebaikan, akan tetapi lingkungan di mana anak dibesarkan dapat mengotori fitrah tersebut. Sehingga perlu adanya usaha untuk merawat fitrah anak agar tetap berpotensi baik. Fitrah adalah anugerah yang harus dijaga., dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil. Karena tidak mungkin dapat menjadi manusia sempurna (akhlaknya) tanpa ada usaha-usaha berupa pembinaan. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting.

Untuk merawat dan menjaga fitrah anak harus dilakukan sejak dini agar dapat benar-benar melekat pada jiwa anak. Hal itu dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan. Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melakukannya dengan mengedepankan keteladanan guru bagi pembentukan karakter peserta didik yang merupakan perawatan fitrah anak dengan memberikan materi juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang diajarkan. Sehingga, seorang anak dapat benar-benar memahami dan melakukan apa yang diberikan orang tua dan pendidik.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282.

﴿282﴾ ... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

... *Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282)*

Disamping itu dalam pandangan yang lain pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang melalui penerapan keteladanan dalam dataran praktek proses pembelajaran oleh guru dilakukan dengan menteladankan ketiga materi keimanan, ibadah dan akhlak baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas diantaranya:

1. Keteladanan Materi Keimanan

Keteladanan dalam bidang keimanan dilakukan oleh guru MA Hidayatul Muftadiin Lumajang dengan membiasakan membaca Al-Qur'an pada anak didik dan menjelaskan makna pada anak didik sesuai umur mereka dengan membaca dan memahami makna dari Al-Qur'an itu akan meningkat tingkat keimanannya. Karena pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada umat manusia untuk menjadi petunjuk dan keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء: 9)

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberitahukan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra': 9)²¹

2. Keteladanan Materi Ibadah

Keteladanan materi ibadah dilakukan guru MA Hidayatul Muftadiin Lumajang dengan melaksanakan shalat berjama'ah yang

²¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Semarang: Al-Wa'ah, 1993), hal. 425-426

dilakukan pihak guru dan anak, melatih dan membiasakan untuk beramal dengan mengadakan kegiatan infaq kepada anak sehingga nantinya mereka menjadi orang-orang yang dermawan dan tidak bakhil, membiasakan untuk selalu menjaga kebersihan. Proses peneladanan ini dilakukan guru dengan membiasakan berpakaian bersih dan rapi baik guru dan anak, dan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, selanjutnya membiasakan anak untuk berpuasa yang dimulai dari guru yang melaksanakan puasa, karena dengan puasa akan dapat melatih kesabaran, jujur, tabah dan tenggang rasa.

3. Keteladanan Materi Akhlak

Materi keteladanan akhlak menjadi metode yang penting dalam materi akhlak, diantara keteladanan yang perlu ditunjukkan kepada para peserta didik MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah sikap disiplin guru yang datang sebelum pelajaran dimulai yaitu sebelum jam 07.00 WIB, dengan begitu murid akan dengan sendirinya mengikuti kebiasaan yang dilakukan guru, membiasakan dan memperlihatkan sikap menghormati orang yang lebih tua dengan bahasa yang halus dan sikap yang sopan, guru juga selalu membiasakan mengucapkan salam ketika mau melakukan pembelajaran, ketika bertemu sesama guru dan bertemu dengan anak didik, di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang selama pengamatan peneliti para guru selalu berbicara dengan lembut santun dan penuh kasih sayang hal inilah yang menjadi salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang juga selalu melatih dan membiasakan anak untuk sayang dan cinta dengan lingkungan dengan membiasakan menyiram bunga, membuang sampah pada tempatnya dan menggunakan air dengan tidak boros. Banyak orang tua mengakui tentang keberadaan kebiasaan berakhlakul karimah telah banyak ditanamkan kepada siswa mulai dari peraturan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan fitrah peserta didik yang dilakukan guru di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan guru juga diarahkan kepada terciptanya karakter manusia yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa implikasi atau dampak positif yang dapat diraih apabila keteladanan diberikan secara kontinyu kepada peserta didik antara lain; *Pertama*, keteladanan mewujudkan kemajuan rokhani. *Kedua*, keteladanan menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan keteladanan mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, keteladanan memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, keteladanan akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum melalui keteladanan yang dilakukan guru, dan pembiasaan perilaku di sekolah yang mengarah pada penciptaan akhlakul karimah seperti shalat jama'ah bersama, kejujuran, salam dengan guru dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan Abdullah Gymnastiar, bahwa keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan orang lain.²²

Nilai-nilai keteladanan telah diterapkan oleh di Keteladanan telah menempatkan beberapa nilai yang berimplikasi bagi kehidupan siswa. Pertama nilai keutamaan sebagai nilai yang utama. Karena nilai ini berimplikasi bagi kepentingan bersama dari pada kepentingan bagi dirinya sendiri. Kedua nilai kerja, dalam penerapan nilai kerja ini Keteladanan melibatkan langsung kepada siswa untuk mengembangkan karakternya dengan baik. Ketiga, nilai cinta tanah air (*patriotisme*),

²² Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, (Bandung: MQS Publishing, 2014), h. 36

keempat, nilai moral, nilai moral yang di bangun oleh keteladanan guru adalah nilai moral (Akhlah) yang di ambil dari teladan baik dari guru, orang tua siswa, atau dari pelajaran yang di ajarkan (materi) yang nantinya berimplikasi pada sikap keseharian. Keenam, nilai kemanusiaan, yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok atau diri sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang. Seperti keadilan, kebebasan, dan lain-lain.

Keteladanan guru yang diberikan kepada peserta didik akan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, keteladanan guru bagi peserta didik juga berimplikasi kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang juga dilakukan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, karena metode pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan pembentukan sikap beragama. Terutama digunakan oleh orang tua dalam

rangka mencetak generasi masa depan yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur sehingga menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Karena faktor pembiasaan sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

Beberapa pembiasaan yang diterapkan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar di kelas dan diluar kelas. Dan untuk memotivasi para siswa agar mereka bersedia melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah dan pesantren, maka guru selalu memberikan nasihat-nasihat dan dorongan-dorongan agar mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan mempunyai akhlakul karimah. Sehingga para siswa merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Selain itu guru agama menjelaskan hikmah-hikmah atau manfaat dari apa yang mereka kerjakan itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para siswa terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.²³

²³ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 29

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang melalui metode pembiasaan merupakan salah satu upaya untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam terutama pembentukan akhlakul karimah siswa, karena dari kebiasaan yang secara kontinyu dilaksanakan akan dapat membentuk suatu karakter. Pembiasaan yang diterapkan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang bagi penciptaan akhlak terpuji siswa merupakan sarana bagi para siswa untuk melatih diri mengamalkan ajaran agamanya. Metode pembiasaan yang dilakukan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang pada setiap proses pembelajaran ditumbuhkan pada perkembangan yang berorientasi pada pembiasaan akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri dan terhadap lingkungan yaitu melalui patuh dengan Allah dengan menjalankan ajaran dan memberbanyak beribadah seperti berjama'ah, cinta kepada rasulnya, membiasakan cinta pada ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menghafal surat-surat pendek, membiasakan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dalam kehidupan, membiasakan berperilaku baik dan menyayangi sesama, pembiasaan mengenal syaria'at islam dengan mengenal aturan dalam syariat islam seperti hukum ibadah, membiasakan berdo'a sebelum melakukan sesuatu sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Jika melihat Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang melalui metode pembiasaan ada proses penanaman akhlak terpuji pada anak baik disadari atau tidak karena pada dasarnya dalam pembinaan jiwa agama, orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam proses penanaman dengan membiasakan perilaku baik pada diri anak, karena pembinaan tersebut pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya.²⁴ membiasakan tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka si anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dalam pertumbuhan kepribadiannya.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, h. 29.

Dalam prakteknya metode pembiasaan yang dilakukan siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan berbagai bentuk seperti membiasakan mengingat Allah dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk berdo'a dan beribadah, membiasakan berperilaku baik dilakukan dengan cara membiasakan bersalaman dengan guru atau siswa dengan siswa juga dengan orang tua yang menunggu, guru bertutur kata sopan, dan siswa ditanamkan saling menyayangi dengan sesama teman salah satunya sering mengajak mereka belajar kelompok, membiasakan disiplin dilakukan dengan datang tepat waktu dan dihukum bagi yang telat biasanya hukuman berupa menyapu halaman atau membersihkan kamar mandi. Membiasakan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh mereka, membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek pada anak, membiasakan untuk berdoa setiap melakukan sesuatu dengan membiasakan setiap hari menghafal beberapa doa dalam kehidupan adalah dalam rangka membekali anak dengan pembelajaran Agama islam dapat di mulai dari hal yang paling kecil dan merupakan aktifitas sehari-hari anak akan menjadikan anak-anak dapat dekat dengan Allah, sedikit demi sedikit akan menjauhkan anak dari sifat congkak dan sombong dan selalu berakhlakul karimah.

Hasil yang di dapat dari peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui metode pembiasaan adalah terwujudnya pola perilaku yang terbiasa berakhlakul karimah dan mentaati tata tertib dari seorang peserta didik, dan kegiatan tersebut terjadi secara teratur dalam kegiatan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

Dari Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui metode pembiasaan terdapat nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan kepada para siswa diantaranya:

1. Pembiasaan Akhlak kepada Allah

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui metode pembiasaan dikaitkan mendidik siswa merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya. Secara fitrah, Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang. Guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam mendidik siswa-siswanya mempunyai harapan agar siswanya menjadi anak yang sholeh, taat pada Allah dan Rasul-Nya serta berbudi pekerti luhur. Guru juga harus menjadi pelopor pertama dan suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam menjalankan ibadah, termasuk ibadah shalat. Guru tidak shalat, maka sudah barang tentu akan menjadi hal yang buruk bagi siswa. Disamping itu guru yang tidak memahami perihal shalat akan kesulitan dalam mendidik shalat bagi siswanya.

Mengajak dan mengajari siswa shalat merupakan hal yang harus dilakukan guru, sehingga ketika ada kesalahan, maka guru dapat membenarkannya. Dalam hal ini guru harus memantau siswa ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat siswa diberi tahu.

Selanjutnya kegiatan pembiasaan pengamalan untuk membaca al-Qur'an/ hadits di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, guru menanamkan atau membiasakan siswanya membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dan sebelum mulai pelajaran, dan ada guru yang menerapkan siswa dengan menghafalkan surat-surat pendek. Dalam hal ini amalan membaca al-Qur'an/ hadits yang diadakan oleh sekolah dilaksanakan dengan baik dan hal itu bisa menjadikan siswa pandai membaca al-Qur'an dan telah terbiasa, namun hal itu tidak mutlak.

Bagi guru yang terus menerus membiasakan kepada siswanya membaca al-Qur'an, di sekolah siswa sendiri sesudah shalat dhuhur dan sesudahpun mampu mengamalkannya. Sebagai guru harus mendampingi, yakni tidak membiarkannya begitu saja, hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui apakah tata cara siswa dalam membaca

al-Qur'an sudah benar atau belum, terutama dalam hal tajwid dan makhrajnya. Dan diusahakan dalam membaca al-Qur'an ini ditanamkan sejak awal masuk sekolah, karena apabila ditanamkan sejak awal, maka akan mudah diingat oleh siswa dikarenakan sudah terbiasa melakukannya, sehingga tidak merasa bahwa hal tersebut menjadi sebuah beban yang sangat berat.

2. Pembiasaan Akhlak kepada sesama

Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang sebagai seorang muslim. Membiasakan siswa mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pembiasaan aspek akhlak. Di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah.

Selain itu juga pembiasaan berperilaku baik juga dibiasakan kepada siswa untuk sopan santun terhadap orang tua, saudara dan gurunya. Beberapa contoh perilaku yang harus diamalkan siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah siswa harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan siswa terutama di sekolah.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik. Sebagai mana firman Allah SWT

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)²⁵

Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan jangankah bantu-merbantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 5)

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis.

3. Pembiasaan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pembiasaan akhlak kepada diri sendiri yang dilakukan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dimaksudkan untuk menjaga perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap diri siswa lain, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain. Setiap diri siswa memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak.

²⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2013), h 156-157

Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.²⁶

4. Pembiasaan Akhlak Kepada Lingkungan

Pembiasaan Akhlak terhadap lingkungan alam pada siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang diarahkan pada Tentang pentingnya kebersihan dan merawat lingkungan. Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia tidak diperkenankan berlaku semena-mena terhadap makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Untuk menjaga kelestarian hidup, dengan jalan membangun, memakmurkan maupun menyejahterakan isi bumi ini adalah tugas suci setiap muslim dari Allah SWT.²⁷

Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui pembiasaan-pembiasaan di atas perlu diberikan agar peserta didik dapat menjalani perannya sebagai *khalifah* di bumi yang selalu berpegang pada *akhlaqul karimah*, karena dengan *akhlaqul karimah*, peserta didik akan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan alam yang bersifat selaras, serasi, dan seimbang. Perintah untuk ber-*akhlaqul karimah* itu menjadi anjuran agama Islam sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: 21)

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut (mengingat) Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*²⁸

²⁶Muslim Nurdin, et.al., Moral dan Kognisi Islam, (Bandung, Alfabeta, 1993), h. 229-230

²⁷Anwar Masy'ari, Akhlak al-Qur'an, (Surabaya: Bina ilmu, 1990), h. 51

²⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: P.T. Listakwarta Putra, 2003), h. 670.

Pembiasaan ini diterapkan, selain agar peserta didik mampu menjalankan peranannya sebagai *khalifah* di bumi, juga agar peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga pribadi muslim yang ber-*akhlaqul karimah* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

Selanjutnya peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam proses dan kegiatan belajar mengajar di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan oleh setiap guru dilakukan sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya yaitu melalui perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilakukan dalam perencanaan tahunan, semesteran dan harian yang terjadwal secara sistematis sesuai kurikulum yang dikembangkan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang, sehingga nantinya siswa dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademiknya. Proses bimbingan belajar yang dilakukan didasarkan hasil yang diperoleh siswa dalam baik akademik maupun non akademik. Peserta didik merupakan individu yang mempunyai latar belakang dan dasar karakter yang berbeda, maka proses pembimbingan dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

﴿84﴾

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya". (Al-Isra' 84).²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakter peserta didik. sesuai dengan pendapat Nanang Fatah yang menyatakan

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 437

perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan.³⁰ Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik dari seseorang guru sebagai wujud ketelaanannya sebagai guru sehingga terwujud IMTAQ dan IMTEK pada diri siswa.

Selanjutnya dari perencanaan tersebut dilakukan proses Kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempermudah siswanya menerima materi pelajaran, maka guru MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang juga menggunakan metode khusus dalam mengajarnya di antara metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas, metode eksperimen, metode karya wisata, metode *driil*, metode kerja kelompok, sorogan, bandungan yang didalamnya diselipkan keteladanan dari guru yang mengajar. Metode-metode tersebut digunakan oleh seorang guru dan digunakan sesuai dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang bersangkutan. Adakalanya dalam satu mata pelajaran seorang guru menggunakan beberapa metode mengajar.

Metode-metode yang digunakan oleh seorang guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu proses, hal ini karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas dalam proses dan bentuk

³⁰ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50

aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

Metode yang dikembangkan oleh MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang telah dilengkapi dengan berbagai media yang mendukungnya seperti audio visual laboratorium, komputerisasi dan lain-lain, dengan bentuk metode yang bervariasi ini sudah pasti menjadikan proses pendidikan akan tertuju pada tujuan yang ingin dicapai, sedang dalam agama dan *life skill* Pesantrennya dengan metode sederhana yang berkembang tetapi penuh dengan suri tauladan yang berkembang dikalangan mualim (guru) juga telah terbukti dapat memberikan efek pembelajaran yang terarah sebagai contoh kecil pendidikan pondok pesantren dapat membentuk tradisi ta'dim yang tinggi dan ini sesuai dengan salah tujuan pendidikan akhlak yaitu menjadikan peserta didik yang dapat berhubungan baik dengan sesama, saling menghormati dan menghargai sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

Kegiatan belajar mengajar dalam konteks peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktifitas belajar. Dari perpaduan tersebut diharapkan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa semakin berfungsi sebagai ilustrasi pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks dan menciptakan gerak-gerak baru.³¹

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dalam pandangan peneliti sebuah bentuk komunikasi yang mengarah pada proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 25

jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itu pun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Oleh karena itu bentuk pembelajaran partisipatif yang perlu dikembangkan dalam membentuk komunikasi di dalam kelas terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut. *Pertama*, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. *Kedua*, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut learning centered yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik. *Keempat*, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.³²

Terakhir proses pelaksanaan evaluasi pendidikan sebagai aplikasi peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Dalam penilaian dapat terjadi pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan pencapaian peserta didik MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui berbagai bentuk tes atau non tes. Melalui penilaian guru bisa menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan belajar atau mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Penilaian diharapkan juga bermanfaat bagi peserta didik utamanya agar peserta didik mengetahui belajarnya, lebih

³² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156-157

termotivasi untuk belajar dan lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajarnya. Melalui penilaian pengamatan, penilaian sikap (afektif), penilaian kinerja (*performance*), kemajuan peserta didik dapat diketahui oleh guru dan orang tua, bahkan oleh peserta didik sendiri. Penilaian pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Penilaian hasil belajar dengan cara tersebut berguna sebagai umpan balik bagi peserta didik, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan, dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.

Sistem evaluasi yang dilakukan MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan prinsip di atas akan melahirkan peserta didik yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya sehingga tercipta karakter siswa yang baik yang mengarah pada akhlakul karimah.

Dari berbagai analisis di atas terdapat kecenderungan bahwa peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menumbuhkan akhlak siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

a. Analisis Pendukung Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Berbagai faktor pendukung seperti himmah dari siswa untuk belajar, ada peran serta orang tua untuk mendukung apa yang sudah diperoleh di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dengan mengawasi siswanya di rumah, kesadaran siswa untuk mentaati peraturan, pihak kepala madrasah, waka, guru dan staf selalu memberikan panutan tentang ibadah dan akhlakul karimah dalam keseharian di madrasah dan banyaknya kegiatan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang

bernuansa pesantren menjadikan emosi positif siswa dapat terbentuk dengan baik.

Disamping itu daya dukung MA Hidayatul Muftadiin Lumajang dalam mendidik akhlak siswa siswa perlu diarahkan lebih intens dalam melakukan kerja sama dengan masyarakat sehingga nantinya siswa tersebut dapat dipercaya dan dinilai baik oleh masyarakat. Kerja sama guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter begitu juga orang tua yang terlibat dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan seperti bapak dan ibu guru diberikan tugas untuk memantau siswa untuk taat kepada ajaran Islam sehingga akhlak siswa mengarah ke akhlakul karimah yang sesuai dengan berakhlak Islami.

Upaya optimalisasi faktor pendukung juga perlu dilakukan dengan lebih mengedepankan dan meningkatkan keteladanan dalam setiap proses pendidikan dari guru, pengasuh, sehingga setiap proses yang dilalui santri ketika melaksanakan pendidikan terdapat suri tauladan baik cara belajar, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan potensi yang ada pada dirinya sehingga sumberdaya yang ada dalam diri santri menjadi sumber daya yang berkualitas dan menuju terciptanya tujuan dari pendidikan yaitu pribadi yang muttaqin dan akhlakul karimah.

b. Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang dan solusi

Beberapa faktor penghambat Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muftadiin Lumajang yang terkait dengan beberapa siswa yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan, beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran, efek perkembangan teknologi informasi dan kendala tempat belum memadai, kerja sama dengan masyarakat kurang maksimal yang ada membutuhkan solusi yang mampu mengubah

problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan pendidikan karakter diantara solusi tersebut adalah:

- 1) Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan dan pada tingkat dan status apapun.
- 2) Melibatkan siswa sebagai subyek lebih ikut dalam membuat peraturan atau tata tertib sehingga mereka merasa terlibat dan bertanggung jawab dengan peraturan yang disepakati.
- 3) Perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada siswa lebih intensif dalam mengontor kecanggihan teknologi, sehingga segala materi dan kebiasaan yang dilakukan di MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang selalu dimengerti siswa dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah sehingga tidak mudah terpengaruh teknologi yang negatif.
- 4) Melakukan latihan-latihan, seperti budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
- 5) Pemantauan ketaatan siswa secara kontinyu. Butuh pengawasan dan pembinaan yang lebih dari pihak madrasah khususnya guru.
- 6) Melakukan hubungan maksimal dengan masyarakat melalui pengaktifan humas sehingga peran serta masyarakat dalam pembangunan madrasah dapat maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menguraikan pembahasan-pembahasan di bab terdahulu maka dalam bab ini akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang dilakukan dengan mengintegrasikan proses, materi dan penyelenggaraan antara madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan menekankan pada keteladanan guru dan pembiasaan akhlakul karimah baik akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak kepada sesama dan akhlak dengan lingkungan.
2. Faktor pendukung guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang seperti:
 - *Himmah* (keinginan) dari siswa untuk belajar
 - Rata-rata siswa memiliki kesadaran untuk mentaati peraturan
 - Santri yang masih muda sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran
 - Pihak kepala madrasah, waka, guru dan staf selalu memberikan panutan tentang ibadah dan akhlakul karimah dalam keseharian di madrasah
 - Banyaknya kegiatan di madrasah bernuansa Islam

Sedangkan faktor penghambatnya seperti:

- Beberapa siswa yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan
- Beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak ada salahnya bila peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Muhtadiin Lumajang sebagai berikut:

1. Saran bagi Kepala Madrasah

Kepala terus meningkatkan sistem yang dikembangkan melalui kegiatan yang positif dan menyenangkan bagi siswa sehingga mampu mengurangi dekadensi moral siswa

2. Saran bagi Guru

Para Guru lebih sabar lagi dalam proses mendidik anak didiknya dan tetap melakukan keteladanan dan pembiasaan yang sudah berjalan dalam rangka mendidik akhlak para siswa.

3. Saran bagi Pengasuh

Pengasuh sebagai pendidik dan pembimbing dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang supaya lebih ditingkatkan lagi dalam membimbing dan mendidik para siswa baik di lingkungan madrasah ataupun pondok pesantren.

4. Saran bagi siswa

Siswa-siswi harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan diri sendiri di masa yang akan datang. Peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*
Bandung: CV Diponegoro, 2012
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : pustaka pelajar, 2012
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Beirut: Darul Kutubil Ilmiah, t.t.h
- al-Abrasy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani
dan Djohar Bahry, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
Algensindo, 2013
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj.
Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat
Pers, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta,
PT. Rineka Cipta, 2013
- Azizy, Qadri Abdillah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2012
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqqa Press, Cet. I, 2006
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2010
- , dkk., *Kepribadian Guru*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2015
- , *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen
Agama, 2013
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
2012

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:: Rineka Cipta, 2010
- Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2012
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Fitria, Ode, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Studi Kasus Pembinaan Pada Siswa SMK Muhammadiyah Ambon”, tesis, Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Ambon 2021
- Gymnastiar, Abdullah, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, Bandung: MQS Publishing, 2014
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 2013
- Ismail SM, dkk Ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Jannah, Miftahul, “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3, No. 2, 2019
- Khoifah, Nurul, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19”, *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021
- Kholiq, Abdul, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam KTK&K*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014
- Kuswanto, Edi, “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah”, *Jurnal Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, Desember 2014
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al-Husna, 2014
- Ma'ruf, Farid, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005
- Marimba, Ahmad, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PP. Al-Ma'arif, 2008
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina ilmu, 1990, h. 51

- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mubarok, Ahmad, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, Jakarta: IIT Indonesia, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta : Misaka Galiza, 2013
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2018
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim Ed, Jakarta: Ciputat Press, 2012
- Nurdin, Muslim, et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Alfabeta, 1993
- Nurdin, Syaifudin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers, 2013
- Nurtiani, Ayi Teiri dan Romayanti, “Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh”, *Jurnal Buah hati*, Volume IV Nomor 1 Maret 2017
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Tranformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Bandung: Erlangga, 2014
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sa’aduddin, Imam Abdul Mukmin, terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2012
- Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Dakwah, 2012
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 20012
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010
- ,, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, t.th
- Thoha, M. Chabib, dan Abdul Mu'ti eds., *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2011
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Saaifullah Kamalile dan Herry Noer Ali terj., Bandung: asy-Syifa', 2012
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 2003
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2012
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012

Wahjosumidjo, *Kepamimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002

Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Talenta, 2003

Yusuf, Syamsul LN., *Psikologi Belajar Agama*, Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2011

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Zarnuji, Az, *Ta'lim Muta'lim*, Semarang: Al-Alawiyah, t.th



LAMPIRAN LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kondisi akhlak secara umum para siswa?
2. Sistem apa yang digunakan oleh madrasah dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa?
3. Mengapa misi akhlakul karimah menjadi sangat penting?
4. Sistem apa yang digunakan oleh Guru dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa?
5. Apakah ada usaha yang dilakukan dengan bekerja sama dengan pondok pesantren?
6. Apa alasan madrasah melakukan intregasi dengan pesantren?
7. Apa perbedaan lembaga pendidikan madrasah aliyah hidayatul mubtadiin dengan lembaga-lembaga yang lain?
8. Apa saja tugas ustadz yang ada di dalam pesantren dalam rangka membantu guru madrasah untuk mendidik akhlak para siswa?
9. Apakah di dalam pesantren para siswa disiapkan waktu untuk belajar pelajaran formal?
10. Bagaimana peran guru dalam mendidik para siswa selaku guru madrasah dan juga ustadz di pesantren?
11. Apa saja yang dilakukan para guru dalam mendidik akhlak siswa?
12. Peran guru dalam mendidik siswa ini dalam bentuk apa?
13. Media pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam mendidik akhlak?
14. Poin terpenting peran guru dalam mendidik akhlak siswa itu apa?
15. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlak siswa?

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Musdalipah M.Pd

Identitas Informan : Kepala MA Hidayatul Mubtadiin

Hari dan Tanggal Wawancara : 3 Juli 2022

MATERI WAWANCARA	
Peneliti Informan	Bagaimana kondisi akhlak secara umum para siswa? Kondisi akhlak siswa secara umumnya sama seperti siswa-siswa lain, dimana ada yang akhlaknya baik dan juga ada yang buruk.
Peneliti Informan	Sistem apa yang digunakan oleh madrasah dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa? Sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan.
Peneliti Informan	Melihat madrasah yang berada dinaungan pondok pesantren, apakah ada usaha yang dilakukan dengan bekerja sama dengan pondok pesantren? MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dalam menyelenggarakan pendidikan berupaya membangun akhlak siswa melalui sistem yang terintegrasi dengan pondok pesantren yang ada dibawah naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Lumajang.
Peneliti Informan	Apa alasan madrasah melakukan intregasi dengan pesantren? Secara umum, dasar atau alasan diperlukannya integrasi pendidikan akhlak antara MA dengan pesantren adalah untuk mengembangkan pendidikan paripurna yang mampu mengembangkan skill dan kemampuan akademik siswa, menghadirkan guru yang berkualitas, pendalaman materi baik yang diperoleh di pesantren dan madrasah secara mendalam, lingkungan madrasah yang kondusif dan nyaman bagi siswa,

	mampu menjadi wadah bagi siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai latar belakang, terciptanya jaminan keamanan bagi siswa dalam menuntut ilmu dan meningkatnya kualitas siswa secara komprehensif dalam keilmuan dan akhlak.
--	---

Nama Informan : KH. Muslich
 Identitas Informan : Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin
 Hari dan Tanggal Wawancara : 5 Juli 2022

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Sebagai pengasuh pondok dengan salah satu misinya berakhlakul karimah, mengapa hal tersebut menjadi sangat penting?
Informan	Pendidikan akhlak dibutuhkan siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang karena akhlakul karimah itu menjadi tujuan utama sebuah pendidikan terutama dibawah pondok pesantren. Dalam rangka membantu guru dalam mendidik akhlak, siswa harus difahamkan bahwa guru dan siswa itu memang beda. Kalau ada murid mau jalan atau ada guru berjalan maka murid harus menunduk, tidak boleh berdiri sama tinggi itu tidak boleh. Dalam hal duduk, berjalan, berdiri, diam harus ada beda antara guru dan murid. Kalau gurunya diatas maka murid harus dibawah, kalau gurunya mungkin jalan maka murid harus berhenti. Dan dalam hal berbicara juga begitu. Langkah pendukung itu kalau murid mau memakai tata krama. Yang sering memicu siswa itu kurang akhlak itu karena siswa tidak mau bertatakrama. Seperti yang kita tau madrasah formal itu bahasa hariannya adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia itu kalau siswa tidak betul-betul difahamkan ini makin susah, tetapi begitu siswa diwajibkan dengan bertatakrama dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-

	<p>masing, karena tata krama itu juga ada dalam bahasa daerah maka insyaallah pasti mudah untuk mewujudkan.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa perbedaan lembaga pendidikan madrasah aliyah hidayatul mubtadiin dengan lembaga-lembaga yang lain?</p> <p>Umumnya lembaga pendidikan regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup siswa yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada lembaga pendidikan regular. Sebaliknya, MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dapat merancang program pendidikan yang juga menyentuh jiwa seorang siswa.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa saja tugas ustadz yang ada di dalam pesantren dalam rangka membantu guru madrasah untuk mendidik akhlak para siswa?</p> <p>Ustadz di pesantren bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami lebih mendalam materi yang diperoleh di madrasah atau sebaliknya madrasah formal mengembangkan materi yang diperoleh dari pesantren, proses pemberian bantuan berdasarkan laporan dari setiap guru mapel tentang kekurangan siswa terhadap materi, yang kemudian dilakukan klinik prestasi di asrama sesuai laporan tersebut, selain itu siswa juga diberikan pendidikan life skill, belajar hidup dan kegiatan pesantren yang dapat menjadi bekal kehidupan siswa.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apakah di dalam pesantren para siswa disiapkan waktu untuk belajar pelajaran formal?</p> <p>Siswa juga disiapkan waktu, difasilitasi waktu siswa-siswa untuk belajar pelajaran formal diluar jam madrasah, seperti yang telah diterapkan di Yahtadi itu pada jam malam. Karena kegiatan urusan pesantrennya sebetulnya sudah selesai di siang harinya, mulai dari jam 3 malam sholat malam dan istighosah</p>

	<p>sampai subuh, setelah subuh ada ngaji sesuai dengan tingkatannya ada yang kitab ada yang Al-Qur'an, yang kitab pun ada yang kitab kecil ada yang besar. Kemudian setelah itu ada jeda 15menit langsung masuk Madrasah Diniyah sampai jam 8, kemudian setelah Madrasah ada jeda sebentar langsung madrasah formal sampai jam 1siang setelah itu istirahat sampai setengah 3, kemudian Madrastul Qur'an dari setengah 3 sampai setengah 5. Sehingga urusan pendidikan pesantren sudah selesai sampai waktu itu dan malamnya digunakan untuk evaluasi-evaluasi dan belajar pelajaran formalnya dalam rangka mendukung bagaimana Progam madrasah formal MA Hidayatul Mubtadiin juga bisa jalan.</p>
--	--

Nama Informan : Assyadzili
 Identitas Informan : Guru dan Ustadz
 Hari dan Tanggal Wawancara : 3 Juli 2022

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Sistem apa yang digunakan oleh anda selaku Guru dalam rangka usaha mendidik akhlak para siswa?
Informan	Secara pribadi, sistem pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang menekankan tiga hal yaitu Pertama, dalam membentuk moral, siswa tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Kedua, membangkitkan rasa cinta siswa untuk melakukan perbuatan baik. Siswa dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Ketiga, siswa dilatih untuk melakukan perbuatan baik.
Peneliti	Bagaimana peran Anda dalam mendidik para siswa selaku guru madrasah dan juga ustadz di pesantren?

Informan	<p>Saya melakukan penekanan dalam mendidik akhlak siswa yang dilakukan MA kemudian diteruskan dipesantren dan juga diarahkan dengan menekankan pada pengalaman kongkrit, karena dengan adanya pengalaman kongkrit dengan melibatkan siswa dalam pengalaman kongkrit, maka subyek yang diajarkan dapat dengan mudah dimengerti. Dan juga tidak mudah hilang dari memori siswa, karena mereka ikut merasakan dan melakukan secara langsung.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Sebagai guru agama di madrasah sekaligus ustadz di pesantren, poin terpenting peran guru dalam mendidik akhlak siswa itu apa?</p> <p>Point terpenting peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang melalui keteladanan guru adalah menteladankan siswa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Yang mana seperti konsep fitrah adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah berpotensi baik. Meski demikian, potensi tersebut harus senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan sebagai usaha agar potensi baik itu selalu eksis. Karakter Akhlakul karimah adalah tidak serta merta telah ada sejak manusia lahir, melainkan harus dibentuk dengan berbagai instrumen. Keteladanan guru merupakan salah satu instrumennya dengan mencakup nilai-nilai yang telah ditentukan.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apakah ada point penting lagi?</p> <p>Peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang juga dilakukan melalui berbagai pembiasaan kepada siswa, karena pada dasarnya pendidikan agama itu akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi siswa adanya pembiasaan terutama keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada proses ini siswa diberi</p>

	<p>pengarahan sebelum meninggalkan madrasah MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang Semarang, diantaranya mengenai keaktifan serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa, agar tetap berperilaku baik dalam keseharian untuk selalu meningkatkan kemampuan atau bakat yang telah dicapainya agar dikembangkan dan dimanfaatkan untuk bekal selanjutnya di madrasah, keluarga maupun di masyarakat kelak.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlak siswa?</p> <p>Keinginan siswa untuk punya himmah untuk belajar di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang untuk menjadi siswa yang akhlakul karimah.</p> <p>Kesadaran diri sendiri dari siswa dalam menjalankan peraturan madrasah.</p> <p>Para siswa yang masih muda sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Faktor usia sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Usia yang masih muda akan memudahkan dalam pembelajaran.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa saja faktor penghambat dalam mendidik akhlak siswa?</p> <p>Beberapa siswa yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan.</p> <p>Ada beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran.</p> <p>Kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Tidak seluruhnya siswa memiliki tingkat kecerdasan atau daya tangkap yang sama.</p> <p>Pemantauan. Di madrasah dan pesantren siswa akan melakukan interaksi dengan teman sebayanya, apabila teman sepergaulannya berbuat yang tidak baik, maka siswa yang lain akan cenderung menirunya. Walaupun pergaulan di madrasah</p>

	<p>dan pesantren, dalam setiap kelasnya sudah dirancang secara jelas, akan tetapi dengan adanya berbagai karakteristik siswa membuat guru kesulitan dalam pemantauannya, karena tidak mudah mendidik siswa untuk memperoleh hasil yang sama sekalipun tujuan yang harus dicapai dalam pendidikannya sama, apalagi dalam hal ini adalah pendidikan untuk pengamalan agama</p>
--	--

Nama Informan : Antis Iniswati

Identitas Informan : Waka Kesiswaan

Hari dan Tanggal Wawancara : 3 Juli 2022

MATERI WAWANCARA	
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Anda sebagai waka kesiswaan, apa saja yang dilakukan para guru dalam mendidik akhlak siswa?</p> <p>Siswa diarahkan oleh guru dan diwajibkan untuk selalu berbicara sopan. Berbicara sopan menjadi satu keharusan di MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dan madrasah yang tujuannya membentuk akhlakul karimah siswa, tradisi ini dimulai dengan berbicara bahasa krama kepada siapapun, selalu menjaga lesan untuk mengucapkan ucapan yang tidak baik dan itu ada sangsi tersendiri dari pengurus pondok jika ketahuan berbicara tidak sopan.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Menurut anda peran guru dalam mendidik siswa ini dalam bentuk apa?</p> <p>Bentuk peran guru dalam mendidik akhlak siswa MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang tradisi pesantren ditekankan pada pengajaran, keteladanan, dan refleksi.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Media pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam mendidik akhlak?</p> <p>Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi. Selain</p>

	<p>menggunakan media papan tulis, madrasah ini juga menggunakan media visual (seperti: majalah dinding, poster, peta, sketsa, foto), media film, media computer dan media lingkungan baik lingkungan sekitar madrasah.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlak siswa?</p> <p>Adanya keterpaduan antara kegiatan madrasah dan pesantren, sehingga siswa lebih terkontrol dalam perilaku keseharian.</p> <p>Pihak kepala madrasah, waka, guru dan staf selalu memberikan panutan tentang ibadah dan akhlakul karimah dalam keseharian di madrasah</p> <p>Banyaknya kegiatan MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang yang bernuansa keislaman.</p> <p>Lengkapya fasilitas MA Hidayatul Mubtadiin Lumajang dan guru-guru yang berkualitas, di dukung alumni yang berkualitas.</p>
<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Apa saja faktor penghambat dalam mendidik akhlak siswa?</p> <p>Perbedaan kecerdasan, emosi anak-anak yang membuat proses mendidik akhlak harus di ulang-ulang. Oleh karena itu diperlukan kontinyuitas dan menerapkan pendidikan akhlak</p> <p>Pergaulan diantara siswa yang terkadang mengarah kepada negatif.</p>

Permohonan Izin Penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI**
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

Nomor : 372/B/P3M-IAIT/II/2022

Lamp. : -0-

H a l : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada

Kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri selaku Panitia Seminar Proposal Skripsi tahun 2022 dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa/i kami berikut ini untuk pengambilan data penelitian Skripsi di lembaga/instansi yang anda pimpin.

Nama : MUCHAMMAD MIFTACHUDDIN
NPM : 180109255
Prodi/Fak. : PAI/Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Pelaksanaan Penelitian Skripsi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kesediaannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 15 Februari 2022

P3M IAIT Kediri

Kepala,


ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I

Balasan Izin Penelitian



YAYASAN HIDAYATUL MUBTADIIN (YAHTADI)
MA HIDAYATUL MUBTADIIN
NSM : 131235080035 NPSN : 69881442
Akte Notaris Taufiq Hidayat, SH., M. Kn. Nomor 40 Tahun : 2015
SK. Menkumham RI Nomor AHU-0002755.AH.01.04.TAHUN 2015
Sekretariat : Jl. Mayor Kamari Sampurno No. 09 Curahpetung Kedungjajang Lumajang
67358
Telp. 085258834908 Email : mahidayatulmubtadiin@gmail.com

SURAT PEMBERIAN IZIN PENELITIAN

Nomor: 97/MA.HM/SP.1/IV/2022

Berdasarkan surat permohonan No.372/B/P3M-IAIT/II/2022 dari INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) Kediri dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUCHAMMAD MIFTACHUDDIIN
NPM : 180109255
Prodi/Fak. : PAI/Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang.

Telah kami setuju untuk melakukan pelaksanaan penelitian skripsi pada sekolah kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

“ Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang”

Demikian surat pemberian izin ini di buat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Lumajang, 01 Juli 2022
Kepala Sekolah MA Hidayatul Mubtadiin

Musdalipah S.Sos, I

Permohonan Bimbingan



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

Nomor : 372/B/P3M-IAIT/II/2022

Lamp. : -0-

H a l : PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI

Kepada Yth

WASITO, M.Pd.I

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri selaku Panitia Seminar Skripsi tahun 2022 dengan ini memohon kepada Bapak/Ibu untuk membimbing proses penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **MUCHAMMAD MIFTACHUDDIN**
NPM : 180109255
Prodi/Fak. : PAI/Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kesediaannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 15 Februari 2022

P3M IAIT Kediri
Kepala,

LAENAL ARIFIN, M.Pd.I

Kartu Bimbingan



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
 Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
 Nama : MUHAMMAD MIFTACHUDDIN
 NIM : 180109255
 Program Studi : PAI / Tarbiyah
 Dosen Pembimbing : WASITO, M.Pd.I
 Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lumajang

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	2/10 ²²	Revisi proposal	
2.	17/10 ²²	Penulisan pelaporan skripsi disertai dengan buku pedoman skripsi	
3.			
4.	17/10 ²²	Bimbingan online Bab I - IV	
5.	17/10 ²²	Bab V - VI	
6.	1/11 ²²	Revisi bab I	
7.			
8.	2/11 ²²	Siapa dirijk	

Catatan : Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen Pembimbing

Kediri,, 2022
 Pembimbing

(WASITO, M.Pd.I)
 NIDN : 2112087603



Wawancara Bersama Kepala Madrasah



Wawancara Bersama Waka Kurikulum



Wawancara Bersama Waka Kesiswaan



Wawancara Bersama Guru Agama



Pengasuh Bersama KH. Abdulloh Kafa Bihi Mahrus



Foto Yayasan Nampak Dari Jalan Raya



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Belajar Mengajar



Foto Yayasan Dari Dalam



Foto Depan Ruang Kelas



Kegiatan Rutinan Istighosah



Pengarahan Peserta Didik Baru Dan Wali

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Miftaachuddiin
NPM/NIRM : 180190255/2018.4.008.0101.1.006469
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA
MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADI'IN
LUMAJANG

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya asli saya sendiri dan bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material atau non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis skripsi saya secara orisinal dan otentik. Bila dikemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia di proses oleh fakultas dan menerima sanksi serta pemberlakuan verifikasi.

Dengan surat ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Hormat saya,

Muchammad Miftaachuddiin

RIWAYAT HIDUP

Muchammad Miftaachuddiin lahir di Semarang pada tanggal 18 September 1994 tepatnya di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tua kami adalah Bapak Bahrhun dan Ibu Masruroh,S.Pd.I yang beralamatkan di Desa Ngabean Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah.

Riwayat pendidikan dimulai dari RA Miftahul Akhlaqiyyah tamat tahun 2000, kemudian melanjutkan di MI Miftahul Akhlaqiyyah tamat tahun 2006, kemudian melanjutkan di MTs Fatahillah Semarang lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan study di Pesantren An-Nawawi Purworejo serta MA An-Nawawi Purworejo lulus tahun 2012 kemudian melanjutkan study ke Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri tahun 2012-2021. Pernah menjadi pengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lumajang Jawa Timur. Sekarang menjadi pengajar di TPQ Al-Hikmah Boja Kendal dan pedagang pakiaian. Disamping itu, penulis juga menempuh pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.

Sejak sekolah penulis juga aktif dalam berbagai organisasi mulai IPNU, *Jam'iyah* Wilayah dan kepanitiaan Safari Ramadhan Daerah Kendal.